



Herman Budianto
Direktur THK Dompot Dhuafa

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pembaca yang budiman, pekurban yang senantiasa dirahmati Allah. Alhamdulillah, untaian syukur dan bahagia menyertai kami ketika majalah ini tiba di tangan Anda semua. Suatu kebanggaan bagi kami, bisa menunaikan amanah Anda. Tahun ini, jumlah kurban yang berhasil dihimpun oleh Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa adalah **12.361 kambing** dan **819 sapi**, atau jika digabungkan setara dengan **18.099 kambing**.

Sungguh kebahagiaan bagi kami, bisa memfasilitasi para pekurban yang budiman, menghadirkan kebahagiaan bagi saudara-saudara kita, menyalurkan hewan kurban di **33 provinsi, 214 kabupaten, 375 kecamatan, 4.155 desa, dan 3 negara**. Semoga kurban yang Bapak/Ibu, saudara/i tunaikan mendapat ganjaran yang berlipat dari Allah SWT, serta menjadi penghantar ke surga-Nya kelak.

Sebagaimana namanya, kurban yang berasal dari "qoroba" dan berarti dekat, esensi kurban adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Itu artinya, apa yang kita kurbankan bukan karena mengharap pujian dari makhluk, melainkan hanya untuk Allah semata.

Oleh karenanya, kurban tidak boleh sekedar menjadi ritual belaka. Kurban yang ditunaikan harus mampu membentuk pribadi yang soleh, pribadi yang gigih untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Ibadah kurban juga mencetak kesalehan sosial dengan nilai-nilai kepedulian yang dibawanya.

Kita akan mendapatkan "nilai" kurban jika kita mampu berkorban. Mengorbankan keegoan kita, hawa nafsu kita, dan kesombongan kita demi persembahan cinta kita kepada Sang Maha Pencinta. Semua itu bisa kita lakukan hanya dengan ketulusan dan keikhlasan atas pengurbanan kita.

Pada kesempatan kali ini pula izinkan kami menyampaikan ribuan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua mitra peternak di seluruh Nusantara. Atas jerih payah mereka, kurban yang diamankan para donatur di kota bisa tersalurkan dengan baik kepada masyarakat hingga ke pelosok desa. Bahkan, mereka rela menjangkau puluhan kilometer jauhnya, dengan medan yang curam dan terjal demia menyalurkan daging kurban para donatur.

Semoga, semua usaha yang kita lakukan dalam upaya membantu, memfasilitasi, dan mempermudah orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendapat ridho dari Allah SWT.

"Daging-daging (kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaanmulah yang dapat mencapainya." (QS Al Hajj [22];37).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



SALAM
4

Kurbanku Untuk-Mu Semata
12

TAJUK
10

Mereka yang Setia Berkurban Melalui THK
14

Ikhtiar Dompot Dhuafa Berdayakan Peternak Lokal
18



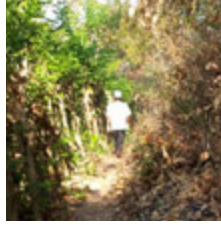
NUSANTARA
32



Jalan Keluar dari Zona Daging Mahal
42

Air Mata Adonara

50



Beternak Sapi
di Kebun Sawit

72



Geliat Islam di
"Provinsi Ke-27"

62

Juragan Kambing
Anti Korupsi

80



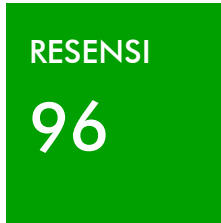
Haji Van Nippon

92



RESENSI

96



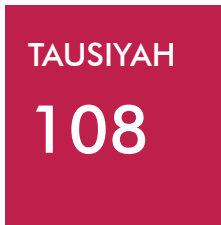
Domba Garut
Resep Afrika

88



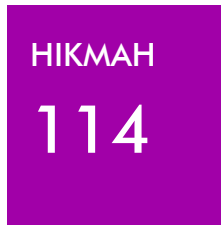
TAUSIYAH

108



HIKMAH

114



TEBAR
HEWAN
KURBAN



DOMPET
DHUAFa

SIDANG REDAKSI

Ahmad Juwaini | Yuli Pujihardi | Imam Rulyawan | Nana Mintarti | Losa Priaman

MANAJEMEN

DIREKTUR EKSEKUTIF : Herman Budianto | DISTRIBUSI DAN DATABASE : M. Ridwan Taufik, M. Agung Gunawan, Maria Ulfa | MARKETING & KOMUNIKASI : Ika Atika, Lutfillah, Sofa Qudus, Atik Rosyadah, Joko Sunggoro | KEUANGAN : Mustika Handayani, Rokhmah | LAY OUT : Burhannudin, Ahmad Razik | KONTRIBUTOR: Amirul Hasan, A. T. Kurniawan, Yogi Achmad Fajar | ALAMAT REDAKSI: Perkantoran Ciputat Indah Permai C-2, Jl. Ir. H. Juanda No. 50 Ciputat 15417. Telp 021-741 6050 Faks 021-741 6070 | surat@tebarhewan.or.id | www.tebarhewankurban.or.id

Dalam rangka sosialisasi, Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa menggelar kampanye dalam acara Car Free Day, Ahad (28/09).





Kurban Tanda Kasih Sayang

Gema takbir berkumandang di penjuru negeri, mengiringi nuansa hati yang penuh penghambaan menuju takwa yang hakiki. Umat Islam di seluruh dunia merayakan hari raya yang penuh dengan kegembiraan dan suka cita, mulai dari pelosok desa hingga kota-kota; dari orang yang kaya raya hingga orang miskin papa. Takwa, kata itulah yang dikehendaki agar menjadi perhiasan hati. Takwa yang dihiasi dengan semangat memperbaiki diri dalam menggapai ridho ilahi robbi. Allah ta'ala yang Maha melimpahkan rezeki.

Hari Idul Adha atau dikenal dengan Idul Kurban merupakan hari yang sangat bersejarah dan penuh makna. Allah SWT tidak mensyariatkan hari besar ini melainkan penuh dengan kasih sayang, baik untuk seluruh insan maupun seluruh alam, termasuk kasih sayang kepada binatang. Allah yang Maha Rohman menjadikan hari raya ini penuh dengan makna dan nilai

yang sangat mendalam. Makna-makna tersebut merupakan bukti kekuasaan dan kasih sayang-Nya yang maha luas terhadap makhluk yang Dia ciptakan. Ya, penuh dengan kasih sayang. Dan kasih sayang inilah yang Dia ajarkan kepada kita agar kita pun memiliki nilai cinta dan kasih sayang.

Kesenjangan antara si kaya yang penuh dengan harta, yang begitu banyak mencicipi indahnya dunia, dikikis dengan kewajiban mengeluarkan harta untuk membeli binatang kurban yang dagingnya dibagikan untuk tetangga yang papa atau handai taulan yang jauh di sana. Orang miskin yang jarang merasakan lezatnya makanan dunia, beda dengan orang kaya, harta yang didapat hari ini ha-nya cukup untuk hari ini, menatap esok akan makan apa-itu pun sungkan. Jangankan deposito atau tabungan, uang yang dikumpulkan hanya cukup untuk menghilangkan dahaga dan menegakkan tulang belakang. Mereka yang dalam

seorang kondisi semacam ini dimulikan di hari ini, dijamu di hari ini. Mereka diundang untuk makan jamuan spesial yang jarang mereka dapatkan; kasih sayang antara si kaya dan si papa terjalin dibina, kasih sayang antara si mampu dan dhuafa ditempa di hari raya Idul Adha. Bahkan Nabi SAW mencibir orang yang mampu namun pura-pura tak berdaya walau hanya keluar dua juta untuk membeli kambing atau domba.

Sabda Nabi: *"Barangsiapa yang memperoleh suatu kelapangan tetapi dia tidak berkorban, janganlah ia menghampiri tempat shalat kami"*. (HR Ahmad, Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Oleh sebab itulah, selayaknya bagi kita yang mampu berkorban hendaklah menyegerakan, jangan ditunda-tunda hingga dilalaikan dan disepelekan. Karena jika kita sudah dikaruniai nikmat yang banyak, hendaklah kita bersyukur lebih banyak.

"Sesungguhnya kami telah memberimu nikmat yang banyak, maka dirikanlah sholat dan berkorbanlah, sesungguhnya orang yang membencimu adalah yang terputus (dari rahmatKu)." (Q. S. Al Kautsar 1-3).

Kurban memiliki tujuan puncak untuk mendekatkan diri kepada *robbil izzati*, ia menjadi wasilah untuk menempa diri agar kita layak mendapatkan cinta dari sang Maha Cinta, agar kita mendapatkan sayang dari yang Maha Penyayang.

Lihatlah bagaimana kisah kholilulloh, Ibrahim a.s. yang diuji tingkat cintanya antara cinta pada sang putra atau cinta kepada Allah *ta'ala*. Ibrahim as. mengajari cinta yang sempurna, yaitu menempatkan cinta pada Allah di atas segala-galanya, di atas cinta terhadap keluarga, harta benda serta tahta. Ibrahim menjadi contoh relevan pengamalan cintanya kepada Allah.

Ibrahim dan anaknya Isma'il telah menempatkan cinta sempurna kepada yang Maha Sempurna dengan ikhlas mengorbankan apapun yang dimiliki jika itu diperintahkan oleh sang Ilahi.

Lalu bagaimanakah dengan kita? Pengorbanan macam apakah yang telah kita berikan? Harta yang kita kumpulkan siang

dan malam, ditumpuk banyak-banyak di lembaran-lembaran tabungan, diinvestasikan di sektor-sektor riil atau perbankan, tidak akan pernah kita puas untuk menumpuk dan bermegah-megahan hingga jasad terbaring di pekuburan.

Ke manakah harta yang Allah titipkan kita belanjakan? Membeli *gadget, fashion, entertainment*, jalan-jalan, atau makan-makan. Untuk bergaya, harga berapapun tak jadi kendala, tapi untuk berkorban mikirnya hingga berbulan-bulan. Dimanakah iman dan takwa kita?

Padahal hari kurban ini adalah hari memperlihatkan cinta kepada Allah *ta'ala* dan kasih sayang kepada sesama. Agar kita menjadi insan yang bertakwa.

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Al-Haj: 37)

Berkorban bagi kita adalah bentuk kasih sayang kita terhadap diri kita sendiri, kita sembelih sifat-sifat kebinatangan kita; saling cakar, saling terkam, saling tendang, kita sembelih dari diri kita. Sifat rakus, tamak, serakah dan mau menang sendiri harus kita buang. Karena sifat-sifat itulah yang akan mendatangkan bencana dan musibah yang akan menimpa.

Setelah sifat kebinatangan kita kikis hingga habis maka sifat kasih sayangnya yang kita sandang. Mari kita hiasi akhlak kita dengan cinta, kasih dan sayang.

“hari kurban ini adalah hari memperlihatkan cinta kepada Allah ta’ala dan kasih sayang kepada sesama. Agar kita menjadi insan yang bertakwa.”



Kurbanku Untuk-Mu Semata

Orang tua mana yang tidak bahagia melihat anak kandungnya tumbuh sehat. Nabi Ismail *Alaihissalam* (As), kala itu tengah tumbuh menjadi seorang remaja. Anak semata wayang dari sang istri, Siti Hajar tersebut merupakan anugerah Allah yang amat disayangi Ibrahim. Bagaimana tidak, untuk mendapatkan seorang putra, Ibrahim harus menunggu waktu sekian lama.

Namun, di masa pertumbuhan Ismail itu, Ibrahim diuji Allah *Azza wa Jalla*. Melalui mimpi, Allah memerintahkan Ibrahim menyembelih anak yang amat disayangi. Tidak satu kali Ibrahim mendapati mimpi itu, melainkan tiga malam berturut-turut. Lantaran perintah Allah, Ibrahim pun yakin harus menunaikannya.

Kesokan harinya, di tengah terik panas siang, Ibrahim mengajak Ismail ke sebuah bukit. Berangkatlah sang anak bersama ayahnya dengan dilepas pandangan mata oleh ibunda tercinta. Di momen itulah, iblis

geram. Iblis pun sontak menggoda Ibrahim agar tidak menuruti perintah Allah. Tapi, Ibrahim teguh. Demi menuruti perintah Allah, ia hiraukan bisikan iblis. Ia usir iblis.

Iblis pun menghampiri Siti Hajar dengan misi serupa. Usaha iblis sia-sia. Siti Hajar memiliki iman yang kuat. Ia relakan anaknya disembelih sang suami karena mengetahui semua itu perintah Allah. Iblis tidak menyerah begitu saja. Ia lantas menggoda sang anak yang akan disembelih. Ismail yang saleh pun tidak menggubris, bahkan melempari iblis dengan batu kerikil sembari berkata, "Pergi laknat terkutuk!" Apa yang dilakukan Ismail itu menjadi simbol permusuhan abadi manusia dengan iblis. Simbol tersebut kini kita kenal sebagai lontar jumroh saat ibadah Haji.

Ibrahim dan Ismail pun mantap menunaikan perintah Allah. Sesaat pisau yang digenggam Ibrahim hendak menggorok leher Ismail, Allah pun menggantikan Ismail dengan seekor gibas. Sungguh Allah Maha Besar.



Bahkan Allah pun kembali mengaruniakan Ibrahim seorang putra beberapa tahun kemudian yang kita kenal bernama Nabi Ishaq.

Hikmah yang dipetik dari peristiwa sejarah tersebut adalah, tidak akan pernah rugi orang yang mau berkorban. Seseorang tidak akan pernah rugi bila menaati perintah Allah, Tuhan Semesta Alam. Dari peristiwa Nabi Ibrahim nan penuh pelajaran itu pulalah ibadah kurban bermula.

Nabi Ibrahim telah mengajarkan bagaimana totalitas kepatuhan sebagai seorang hamba Allah dengan berkorban. Para ulama pun sepakat bahwa esensi ibadah kurban adalah untuk lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Saat Hari Raya Idul Adha, wujudnya adalah menyembelih hewan ternak se-perti unta, sapi, dan domba. Dalam keseharian, wujudnya adalah menyisihkan sebagian harta, pikiran, dan tenaga untuk sesama yang amat membutuhkan.

Allah SWT berfirman dalam Al Quran Surat Al Hajj ayat 37, bahwa bukan daging dan darah hewan kurban yang akan sampai kepada Allah, melainkan ketakwaan kita sebagai hamba. Karenanya, ibadah kurban hendaknya kita niatkan untuk Allah semata, untuk lebih mendekatkan diri dan mencari keridhoan-Nya. Jika kita lebih dekat dengan

Allah Sang Maha Raja, lantas apa yang perlu kita khawatirkan?

Bila bicara soal ibadah kurban, kita tidak hanya bicara soal keikhlasan dan kerelaan dalam beribadah kepada Allah. Ibadah kurban juga memberi dimensi lain berupa penumpukan rasa kesetiakawanan sosial kita terhadap sesama. Apalagi dalam suasana masyarakat kita yang belum lepas dari belitan krisis ekonomi disertai bencana alam yang datang silih berganti.

Dimensi sosial dari Idul Adha mengajarkan kita untuk berempati terhadap saudara-saudara kita yang lemah ekonominya sekaligus menanam sifat silaturahmi. Momentum ini amat tepat bagi kita untuk senantiasa berbagai dengan sesama. Maha Suci Allah. Ibadah kurban menjadi momentum kita mewujudkan nilai-nilai spiritual sembari membangun kepedulian sesama.

Bagaimanapun, langkah lebih baiknya semangat berkorban tidak sekadar menjadi sesuatu rutinitas tahunan belaka tanpa makna. Sifat kerelaan dan mau berkorban juga dapat kita lakukan pada waktu-waktu yang lain. Jadikanlah sifat tolong-menolong sebagai bagian dari langkah kita sehari-hari. Tentu saja, semua itu harus kita niatkan hanya untuk Allah semata.

Mereka yang Setia Berkorban Melalui THK

“Bahagia Melihat Orang Lain Bahagia”



No. Kurban : 3444
Hewan Kurban Dari :
1. OKI RAHMAN BERSENGA LUTUOY SEGA
2. NURHARI OKTAVIA BT. HADIRIA HUDA SARTOSO
3. SITI NURA RAHMATI BIN OKI RAHMAN
4. SAHITKA KRANA AHU BT OKI RAHMAN
5. KHANIM HENRIETA BIN ZAENAL MUHAMMAD
6. INAWATI DALI BT SUTARDJAN DALI
7. HERNANI BT ASRIYATI

Suatu hari empat tahun lalu, sebuah kiriman surat yang diantar Pos membuat Tejo Srinoto (40) terkejut. Surat yang dikirim langsung ke rumah Tejo di bilangan Jagakarsa, Jakarta Selatan tersebut berasal dari Dompot Dhuafa. Isi surat adalah laporan program Tebar Hewan Kurban (THK).

"Yang membuat saya terkejut adalah laporannya. Sampai ada foto, ada nama. Itu yang membuat saya jatuh hati," kenang Tejo saat pertama kali berkorban melalui program THK Dompot Dhuafa.

Laporan kurban yang diterima Tejo tersebut menjadi salah satu alasan dirinya setiap tahun berkorban via THK Dompot Dhuafa. Ia menuturkan, program seperti THK hanya bisa dijalankan lembaga profesional yang memiliki manajemen mumpuni.

"Effortnya kan lumayan yah. Istilahnya donaturnya pasti ribuan. Kemudian difoto satu per satu. Dikirim ke alamat satu per satu. Itu gak mudah. Itu menunjukkan keseriusan dan profesionalitas. Saya salut," ungkap karyawan di salah satu perusahaan Management Consulting ini.

Ayah satu anak ini menceritakan, awal berkorban melalui THK Dompot Dhuafa lantaran saat itu ia kesulitan membeli hewan kurban. Ia juga merasa bingung bila membeli langsung hewan kurban akan disimpan dan disembelih di mana.

Lantas, Tejo mencari informasi kemudahan berkorban via internet. Ia pun mendapati informasi program THK Dompot Dhuafa. Mengetahui bahwa hewan kurban akan didistribusikan ke berbagai wilayah marginal, Tejo kian mantap berkorban melalui THK Dompot Dhuafa.

"Dompot Dhuafa itu kan institusi yang sudah malang melintang, sangat bisa dipercaya," papar alumnus Fakultas Teknik Mesin, Institut Teknologi Bandung ini.

Konsep menebar hewan kurban ke berbagai wilayah marginal pula lah yang membuat warga Bogor, Wilis Setyo Ariyani (45) juga berkorban melalui THK Dompot Dhuafa. Ibu rumah tangga ini mengatakan, menyukai konsep yang diusung Dompot

Tejo Srinoto saat menerima THK di kediamannya



Dhuafa dalam memberikan nilai lebih manfaat kurban.

Hal tersebut, bagi Wilis dan keluarga, membahagiakan. Selain menjalankan ibadah, hewan kurban atas nama dirinya dan keluarga dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang yang kurang beruntung di daerah marginal.

"Saya suka. Dompot Dhuafa sebagai pelopor dalam menyebar hewan kurban ke daerah-daerah yang jarang berkorban. Itu jelas sangat membantu warga-warga di sana yang amat membutuhkan," kata Wilis.

Sudah lima tahun Wilis dan keluarga berkorban melalui THK Dompot Dhuafa. Setiap tahun, keluarganya bergiliran untuk berkorban, termasuk ketiga anaknya yang masih duduk di bangku SMP, SD, dan TK. Ia pun mengaku puas dengan layanan THK Dompot Dhuafa dengan laporan kurban yang ia terima selama ini.

KURBAN TERASA LEBIH BERMAKNA

"Bagaimana yang dicontohkan Nabi Ibrahim. Pengorbanannya luar biasa. Kalau kita gak bisa kurban disayangkan. Bebannya gak sebegitu berat nabi Ibrahim," ungkap Yuli, yang sudah bekurban via THK Dompot Dhuafa sejak tahun 2000 ini.

Berkurban via THK, bagi Ibu empat anak ini, ibadah kurban terasa lebih bermakna. Warga di berbagai daerah terpencil mendapat nikmat daging kurban adalah alasannya. Yuli menilai, berbagi merupakan sesuatu yang nikmat.

Semangat berbagi itu pula lah yang diajarkan Yuli kepada anak-anaknya. Pada Idul Adha 1435 Hijriah, Yuli mengajarkan anaknya yang duduk di bangku SMP, Asya, berkurban. "Yang kita harapkan bagaimana kita berguna dan bermanfaat," paparnya.

Senada dengan Yuli, Tejo memaknai kurban sebagai momen berbagi untuk sesama. Tejo menilai, ibadah seperti kurban dan zakat sejatinya adalah timbal balik.

Ibadah yang dijalankan membuat hidup menjadi berimbang dan lebih berbahagia.

"Saya memaknai kurban, sedekah, zakat untuk semakin meningkatkan kualitas hidup kita. Kita sangat berbahagia ketika melihat apa yang kita berikan itu membuat orang lain berbahagia. Kita membuat orang lain membuat hidupnya lebih senang. Itu bukan lagi sebuah kewajiban bagi saya, tapi itu menjadi sebuah kebutuhan," pungkas Tejo.

“Itu menunjukkan keseriusan dan profesionalitas. Saya salut”

"Wilis Setyo Ariyani"
bersama keluarga



Kampoeng Ternak Nusantara

Ikhtiar Dompok Dhuafa Berdayakan Peternak Lokal

Matahari tengah menyengatkan sinarnya kala Inin (54) memikul dua buah karung besar. Di dalam karung tersebut daun pepaya, rumput gajah, dedaunan hijau, dan rerumputan lain saling bertumpuk. Berbagai jenis rerumputan tersebut Inin butuhkan untuk pakan 20-an domba dan kambing yang ia pelihara setiap hari.

Mencari rerumputan di kebun dan sawah merupakan bagian dari rutinitas sehari-hari Inin sebagai peternak. Aktivitas lainnya, selepas salat subuh ia menuju Pasar Parung untuk menjual beberapa hewan ternaknya. Di pasar yang ditempuh 15 menit dari rumahnya di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor itu, Inin mengais rezeki.

Inin menuturkan, dalam sehari ia bisa menjual lima ekor domba dan kambing ternaknya. "Namanya jual beli, kadang banyak, kadang sedikit. Kadang juga pulang gak bawa untung karena gak ada yang beli," ungkapnya.

Pria yang hanya lulusan SMP ini mengaku, hidup sebagai peternak lokal dan kecil di Indonesia, kerap menghadapi berbagai kesulitan dan keresahan. Selama 39 tahun menjalani peternak, kesulitan yang dialami Inin—juga sebagian besar peternak lokal lainnya—terbilang klasik, yakni permodalan.

Padahal, peran peternak cukup signifikan. Mereka berperan sebagai penyangga ketahanan pangan dalam negeri. Sayangnya,



setali tiga uang dengan kehidupan petani, para peternak merupakan kelompok masyarakat marginal yang kehidupannya luput dari keberpihakan para pembesar negeri ini. Hal ini bisa kita lihat dari indikator ekonomi yang menjadi acuan kebijakan ekonomi pemerintah maupun korporasi.

Masyarakat kecil yang bermodal kecil itu harus mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Mereka tidak diterima dalam percaturan ekonomi *mainstream*. Mereka dinilai tidak *bankable*, olehnya tidak layak mendapatkan pinjaman dari bank karena memiliki risiko yang terlalu besar.

Tak hanya itu, para peternak lokal kerap dibuat resah soal kebijakan impor pemerintah. Inin dan juga peternak-peternak lain seperti dirinya mungkin jarang membaca koran, majalah, terlebih berita di internet tentang sengkabut impor daging yang melibatkan para petinggi di negeri ini. Namun, tetap saja kekhawatiran tercurat di wajahnya, serbuan daging impor di pasaran belakangan ini membuatnya ketar-ketir.

Inin memang tak merasakan langsung efek dari importasi daging sapi yang dilakukan pemerintah karena yang ia geluti adalah ternak domba dan kambing. Namun, ia bisa merasakan bagaimana kekhawatiran rekan-rekannya sesama peternak. "Karena daging impor umumnya lebih murah," katanya.

Menurutnya, dengan adanya impor menjadikan para peternak lokal kalah bersaing. Ia berharap ke depannya pemerintah tidak

mesti melakukan impor. "Yah, di kita aja (para peternak lokal) diberdayakan sebenarnya. Saya rasa kalau pemerintah fokus untuk berdayakan peternak lokal akan mampu. *Gak* usah impor-impor," papar Inin.

MENUJU KEMANDIRIAN PETERNAK LOKAL

Permodalan dan persoalan kebijakan merupakan sebagian dari beberapa keresahan yang dialami para peternak lokal negeri ini. Itulah anomali di negeri ini. Negeri yang subur, *gemah ripah loh jinawi* ternyata belum memberi kemakmuran bagi rakyatnya, terutama bagi peternak kecil. Negeri agraris, tapi untuk urusan beras dan daging masih mengandalkan impor dari negara lain.

Minimnya perhatian dan keberpihakan terhadap peternak lokal tersebut melecut Dompot Dhuafa mendirikan Kampoeng Ternak Nusantara (KTN) pada tahun 2005. Sebagai bentuk pendayagunaan dana zakat, sedekah, dan dana sosial lain para donatur, KTN Dompot Dhuafa mengembangkan program peternakan yang berbasis pada peternakan rakyat (peternak mustahik).

Direktur KTN Dompot Dhuafa, Ajat Sudarjat menuturkan dalam memberdayakan para peternak lokal, KTN Dompot Dhuafa mengoptimalkan program kapasitas peternak, pembibitan (produksi), modal, dan pemasaran. Keempat hal tersebut sejatinya merupakan faktor yang dapat mewujudkan kemandirian dan kemajuan peternakan lokal.

"Hingga saat ini program KTN Dompot Dhuafa telah menysasar di 14 Provinsi dan



39 kabupaten/kota di Indonesia. Ada 5.195 peternak yang telah dibina Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa sejak tahun 2005 hingga 2014 ini," ujar Ajat.

Peningkatan kapasitas (*capacity building*) adalah upaya KTN Dompot Dhuafa menjadikan para peternak binaan memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih soal dunia ternak. Diharapkan, semakin banyak pengetahuan yang mereka dapat, semakin meningkatkan kualitas mereka dalam beternak.

"Mereka rutin mendapatkan pelatihan dari tim KTN Dompot Dhuafa. Mulai dari kesehatan ternak, pembibitan, perawatan kandang, dan banyak lagi yang lainnya," papar Ajat.

Dalam hal pembibitan ternak, KTN Dompot Dhuafa memiliki sentra ternak untuk meningkatkan populasi ternak di berbagai wilayah seperti Lampung, Ponorogo, Lebak, Bantaeng, dan Ciamis. Dengan adanya program sentra ternak ini, persoalan kelangkaan suplai ternak lokal di Indonesia diharapkan bisa diatasi.

Di sektor permodalan para peternak, KTN Dompot Dhuafa mendirikan Bank Ternak. Bank Ternak dapat menjadi lembaga mediasi penyedia modal ternak bagi para peternak guram di daerah. Ia berperan layaknya bank perkreditan rakyat pada umumnya, namun tidak berorientasi profit. Saat ini Bank Ternak beroperasi di tiga wilayah, yakni Muara Gembong Bekasi, Cirebon dan Banyuwangi dengan nasabah lebih dari 300 peternak.

"Pengelolaan Bank Ternak ini menggunakan prinsip-prinsip syariah. Bank Ternak ini seperti Lembaga Keuangan Mikro Syariah. Ada akad Mudhorobah (Bagi Hasil) dan Qadrul Hasan (dana kebajikan tanpa ada bunga)," jelas Ajat.

Salah satu upaya Dompot Dhuafa dalam memasarkan ternak dari peternak lokal adalah melalui program Tebar Hewan Kurban (THK). THK merupakan program yang digagas menyebarkan hewan kurban ke berbagai pelosok tanah air, 33 provinsi di seluruh Indonesia, 214 kota/kabupaten, 375 kecamatan dan 4.155 desa. Bagaimana agar daging kurban tidak menumpuk di kota-kota besar.

Program yang bergulir sejak 1994 ini menjadi puncak panen para peternak lokal mitra pemberdayaan KTN Dompot Dhuafa. Sebab, sebanyak 75% pasokan ternak program THK berasal dari mitra pemberdayaan KTN Dompot Dhuafa di seluruh Indonesia. Sedangkan sisa pasokan lain berasal dari nonpemberdayaan.

Dengan adanya "hajat tahunan" ini, pemberdayaan praktis menggelinding. Kampung-kampung para peternak mitra KTN Dompot Dhuafa bergairah karena desa jadi pemasok ternak. Akhirnya, ternak menjadi salah satu penopang napas desa.

Investasi pun ditanam seiring dengan bergulirnya THK setiap tahun. Jauh sebelum Idul Adha, hewan telah dipelihara para peternak. Para peternak bukan hanya dapat upah pemeliharaan, melainkan juga diupayakan mendapatkan separuh bagian hewan. Mereka juga mendapatkan bagi hasil pembelian dan pengetahuan soal ternak. Dengan demikian, semakin menegaskan bahwa kurban bukan sekedar aktivitas karitas tanpa implikasi sosial.

Tren positif senantiasa hadir di setiap gelaran THK. Peningkatan jumlah hewan setiap tahunnya jelas sinyalemen positif bagi ribuan peternak binaan KTN Dompot Dhuafa. Mereka mendapatkan rezeki yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Namun demikian, THK jelas bukan satu-satunya lahan pemasaran bagi para peternak lokal binaan KTN Dompot Dhuafa. Mereka tentu saja masih dapat berpenghasilan harian dan bulanan seperti akikah dan kebutuhan konsumsi harian lainnya.

Transformasi kondisi perekonomian jelas menjadi tujuan dari proses pemberdayaan para peternak lokal. Berdasarkan data KTN Dompot Dhuafa, paling tidak 10% dari jumlah peternak binaan mengalami peningkatan signifikan. Parameter yang diukur adalah perbaikan kualitas hidup dan pendidikan anak-anaknya. Meski demikian, peternak binaan KTN Dompot Dhuafa lainnya pun mengalami perubahan minimal peningkatan pengetahuan soal ternak dan pendapatan dibanding sebelum mereka diberdayakan.

Yulia Rahman

Dompet Dhuafa Inspirasi Kebaikan

"Mari kita berkorban dengan niat tulus karena Allah. Bila kita dukung program seperti THK ini, pasti saudara kita yang di pelosok daerah dan rawan bencana pasti bisa menikmati juga," demikian ajak artis yang juga presenter, Yulia Rachman di sela-sela acara pemecahan rekor MURI Tebar Hewan Kurban (THK) Dompset Dhuafa, di Jakarta (6/10) lalu.

Yulia mengaku bangga bisa berinteraksi dan bergabung dengan kegiatan-kegiatan Dompset Dhuafa. Menurutnya, program-program Dompset Dhuafa sangat bermanfaat dan membantu banyak kaum dhuafa. Selain itu, tambah Yulia, program-program pemberdayaan yang telah digulirkan oleh Dompset Dhuafa di berbagai bidang baik pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial kebencanaan, dan dakwah, menjadikan inspirasi baginya untuk terjun dalam kegiatan sosial.

"Suatu kehormatan bagi saya bisa bergabung dengan Dompset Dhuafa dan menjalankan amanah yang kini menjadi tanggung jawab saya untuk umat," katanya saat mengungkapkan perasaannya bergabung dengan keluarga besar Dompset Dhuafa.

"Apa yang saya lakukan ini semata-mata hanya ibadah pada Allah, dan mudah-mudahan berkah bagi banyak orang," ujar Artis berusia 37 tahun ini.

Selama menjadi Duta Filantropi Dompset Dhuafa, Yulia telah ikut berpartisipasi dalam beberapa program Dompset Dhuafa seperti program Infak via Kasir, dan menyemarakkan program Ramadhan 1435 Hijriah. Menurutnya, program-program tersebut

sangat bermanfaat dan membantu banyak kaum dhuafa yang sangat membutuhkan.

"Saya ingin terus ikut aktif dalam kegiatan Dompset Dhuafa, malah saya ingin sekali bila dikirim ke daerah pelosok atau mungkin Gaza," tukasnya tersenyum.

Selain aktif dalam kegiatan sosial, ibu dua anak ini juga sering mengikuti pengajian di lingkungan sekitar rumahnya yang berada di kawasan Bogor. Baginya, kegiatan-kegiatan sosial dan religi yang dijalannya kini memberi dampak yang baik bagi dirinya. Melalui kegiatan tersebut, ia merasakan kehidupan yang dijalannya lebih bermanfaat dan mampu membawa kebaikan bagi Yulia dan keluarga.

"Ini cara saya bisa bermanfaat untuk orang lain. Saya terkadang suka ajak anak-anak saya untuk kegiatan sosial, biar mereka juga bisa belajar dan memahami," tukasnya.

"Suatu kehormatan bagi saya bisa bergabung dengan Dompset Dhuafa dan menjalankan amanah yang kini menjadi tanggung jawab saya untuk umat"





Dobel Untung di Hari Raya Kurban

Buliran bening mengucur deras dari pori-pori wajah Nasip Riyanto. Siang itu ia tengah mengurus ternak kambing miliknya. Meski berhujan peluh, gurat senyuman kerap diumbar pria berumur 29 tahun tersebut. Maklum, siang itu merupakan hari Tasyrik (hari disunahkan menyembelih hewan kurban setelah Idul Adha). Sebagai seorang peternak kambing, Hari Raya Kurban adalah masa "panen" bagi Nasip.

"Rata-rata sekitar 150 ekor kambing ternak bisa terjual," terang Nasip.

Kebahagiaan Nasip semakin bertambah. Peralnya, daging kurban yang berasal dari kambing ternaknya dibagikan kepada masyarakat dhuafa melalui program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa. Bagi Nasip, ini menjadi keuntungan tambahan. Ia menikmati kepuasan lain saat daging kurban bisa dinikmati golongan kurang mampu.

Nasip memang rutin menyuplai kebutuhan hewan ternak untuk program THK Dompot Dhuafa di Provinsi Lampung setiap Hari Raya Kurban. Hal tersebut tidak lain lantaran Nasip merupakan salah satu peternak binaan Kampoeng Ternak Nusantara (KTN) Dompot Dhuafa di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Nasip menuturkan, ia bergabung dengan KTN Dompot Dhuafa tahun 2007. "Sebelumnya saya kerja serabutan. Gak jelas lah. Alhamdulillah ikut gabung Kampoeng Ternak, sekarang udah jelas jadi peternak," ujarnya.

Awal bergabung dengan KTN Dompot Dhuafa, Nasip mengaku harus mengikuti pelatihan awal selama sepekan penuh. Dengan sungguh-sungguh, Nasip mengikuti pelatihan tanpa alpa satu hari pun. Setelah itu, ia pun mendapatkan bantuan modal ternak sejumlah 3 ekor kambing bakalan



untuk penggemukan, 2 ekor induk betina dan 1 ekor jantan.

Masa-masa awal menjadi peternak, aku Nasip, adalah masa penuh perjuangan. Hingga tahun 2009, alih-alih kambing-kambing miliknya berkembang biak, Nasip mendapati kambing-kambingnya berpenyakit dan mati.

Namun, Nasip tidak menyerah begitu saja. Kegagalan yang ia alami malah memacu dirinya untuk terus belajar. "Itu pengalaman. Saya jadi tahu di mana kesalahan saya. Semakin membuat saya terus belajar. Pelatihan-pelatihan dari Kampoeng Ternak saya perhatikan betul," ungkap peternak yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama ini.

Selepas kegagalan yang terjadi di awal masa pembinaan, usaha ternak Nasip berjalan mulus. Ia pun bisa mengembangbiakan kambing ternaknya. Penjualan kambing Nasip di pasar pun relatif lancar. Tidak jarang pula ia menerima permintaan hewan ternak dari lembaga atau perusahaan dengan jumlah banyak.

Perubahan kondisi ekonomi pun dirasakan Nasip. Setiap bulan, rata-rata ia bisa menjual

3-5 kambing per pekan. Satu ekor kambing ia jual mulai harga Rp 750 ribu. Dari hasil usaha ternak pula, pria kelahiran 10 September 1985 ini mendapatkan modal untuk menikahi gadis pujaannya tahun 2012.

Sebagaimana usaha lainnya, usaha ternak Nasip pun mengalami kondisi pasang-surut. Namun, ia bersyukur dan menikmati jalan hidupnya sebagai peternak. "Alhamdulillah, sangat luar biasa. Kami di sini terbantu (program) yang diadakan Kampoeng Ternak ini," kata Nasip.

JALAN SUKSES PETERNAK BINAAN

Pendamping peternak KTN Dompot Dhuafa di Lampung, Sosro Wardoyo (33) mengatakan, Nasip merupakan satu dari beberapa peternak binaan yang berhasil mengubah kondisi hidupnya menjadi lebih baik. Dengan beternak, dari orang yang dibantu mereka berusaha menjadi seorang yang berhasil sehingga bisa membantu orang lain.

"Ada juga teman-teman peternak binaan lainnya sampai bisa menyekolahkan anaknya ke D3 (Diploma 3). Ada yang bisa membeli tanah juga. Alhamdulillah," beber Sosro.

Sosro mengungkapkan, sejak program KTN Dompot Dhuafa hadir di Provinsi Lampung tahun 2005, sebanyak 323 orang telah menerima manfaat program. Sebagian besar dari mereka memang berlatar belakang peternak, sebagian lainnya tidak memiliki pekerjaan seperti Nasip.

Para peternak binaan KTN Dompot Dhuafa tersebut tersebar di tiga kabupaten, yakni Tanggamus, Pringsewu, dan Pesawaran. Didampingi Sosro, para peternak membentuk kelompok dan lembaga koperasi bernama Motivasi Ikhtiar Doa dan Tawakal.

"Dengan model berkelompok ini untuk memupuk semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan berbagi sesama peternak. Saling membantu satu sama lain," jelas Sosro.

Dari koperasi yang didirikan, para peternak mampu menghidupkan usaha ternak.

Lantaran anggota lembaga yang terdaftar badan hukum, para peternak pun dapat mengikuti lelang pengadaan hewan ternak dari pemerintah maupun swasta. Hal ini jelas menjadi ladang keuntungan, selain berjual hewan ternak satuan.

Bagaimanapun, momen tahunan THK diakui Sosro memang menjadi masa para peternak dampungannya mendapat banyak keuntungan. Bahkan enam bulan sebelum Idul Adha, Dompot Dhuafa telah membayar uang muka kepada para peternak.

Senada dengan Nasip, Sosro mengatakan THK merupakan momen yang memberikan berlapis kebahagiaan. Selain diuntungkan karena banyak hewan ternak yang terjual, mereka dapat melihat kebahagiaan warga kurang mampu mendapatkan daging kurban. "Bagus sekali. Banyak memberikan manfaat," pungkas Sosro.





Tak Ada Kambing di Butta Toa

Bantaeng menjadi kabupaten terbesar penerima hewan kurban program THK di Sulawesi Selatan

DUA ekor sapi itu diikat di bawah pohon. Tak jauh dari hewan itu, beberapa pemuda menggali lubang di tanah untuk persiapan penyembelihan. Jagal sapi juga mengambil ancang-ancang, mengelus goloknya di kedua sisinya. Besi golok itu beradu dengan sinar matahari menghasilkan kilatan menyilaukan.

Para pemuda mulai menjeratkan tali tampar ke kedua pasang kaki sapi, bagian belakang dan depan. Dengan sedikit tali temali, pemuda lain menarik tali agar ikatannya semakin kencang dan sapi tumbang. Namun tenaga pemuda itu masih kalah dengan sapi yang terus memberontok. Sapi itu mengangkat kedua kaki bagian belakang



yang sudah menyatu karena ikatan. Kendati tergopoh-gopoh sapi itu berhasil bertahan untuk tetap berdiri.

Ikatan tali itu diulang lagi. Kali ini jumlah orang yang mengikatnya lebih banyak. Dengan sekali tarikan tali yang sudah terikat kencang sapi itu tumbang. Enam orang ramai-ramai menggotong sapi dengan menempatkan kepalanya di atas sebatang kayu yang melintang di atas lubang.

Algojo yang mengenakan kemeja batik merah dan sarung itu mulai membaca daftar nama pequrban. Mulut Algojo komat-kamit membaca lirik doa dan lantunan takbir "Allahu akbar-Allahu akbar". Tangan kanan algojo menggenggam erat gagang golok. Sisi paling tajam dari golong melintang di leher sapi. Lantunan takbir mulai dibacakan lebih keras. Sejurus kemudian dengan beberapa ayunan

golok, leher sapi itu sudah menganga. Darah segar mengucur deras yang tertampung di dalam lubang.

Penyembelihan lebih mudah dikerjakan pada sapi yang kedua. Setelah dua sapi berhasil disembelih, orang-orang mulai bergotong royong mengiris dan memotong daging untuk dibagikan kepada kaum dhuafa di beberapa desa di Kecamatan Ermerasa Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Tebar Hewan Kurban yang digelar Yayasan Dompot Dhuafa setiap tahun. Program ini digelar serentak dan tersebar di nusantara, negara tetangga seperti Timor Leste, dan juga beberapa negara lainnya. Daging hewan qurban akan diberikan kepada masyarakat miskin.

Di Bantaeng, Dompot Dhuafa menyebar 30 ekor sapi kurban. Koordinator THK Bantaeng Hamka mengatakan pelaksanaan program ini sebisa mungkin menggunakan cara-cara pemberdayaan seperti yang sudah sering dilakukan Dompot Dhuafa.

Pemberdayaan yang dimaksud adalah pengadaan sapi kurban berasal dari kelompok ternak yang sudah dibina oleh Dompot Dhuafa lewat program Kampoeng Ternak. Kehadiran Dompot Dhuafa di Bantaeng tidak asing lagi. Beberapa masyarakat di kawasan pertanian dan perikanan mengenal dan merasakan kiprah aktivis lembaga amil zakat ini.

Untuk pengadaan sapi kurban, menurut Hamka, dilakukan empat bulan sebelum Idul Adha yang jatuh Ahad 5 Oktober lalu. Beberapa sapi dipesan dari peternak binaan Dompot Dhuafa. Sapi itu dibeli dengan harga Rp 6,5 - 7 juta per ekor. Ini menguntungkan program THK sebab harganya lebih murah. Bandingkan dengan harga sapi menjelang Idul Adha yang sudah tembus Rp 8,5 - 9 juta per ekor.

Dari 30 ekor yang diadakan oleh program THK, 10 ekor berasal dari mitra Dompot Dhuafa. Sisanya dibeli dari masyarakat. Dari rencana 30 ekor itu sebanyak lima ekor mati karena diduga terserang penyakit akibat kekeringan. Bobot sapi kurban rata-rata 250 kilogram.



Hamka mengatakan jumlah hewan kurban meningkat ketimbang tahun lalu yang mencapai 15 ekor sapi dan 50 ekor kambing.

Tahun ini tidak ada kurban kambing karena harganya yang mahal. Untuk pemotongan akan dibagi dalam 3.000 kantong. "Didistribusikan kepada 2.700 keluarga dhuafa," kata alumnus Universitas 45 Makassar itu.

Selain di Bantaeng, program THK juga digulirkan di Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Muhammad Husaeni, Kepala Cabang Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan mengatakan, ada 15 ekor sapi yang dipotong di Maros dan didistribusikan di tiga kecamatan. Dompot Dhuafa Makassar juga menerima donasi dari Dompot Dhuafa cabang Hong Kong dan Korea Selatan untuk program THK. "Ini baru pertama kali," katanya.

Bupati Bantaeng
Nurdin Abdullah

Sama seperti di Bantaeng, pengadaan hewan kurban juga memprioritaskan dari peternak binaan Dompot Dhuafa. Hewan kurban dibeli jauh sebelum Idul Adha yang harganya lebih murah sekitar Rp 8,5 juta per ekor. Beberapa daerah tempat pendistribusian hewan kurban adalah Kabupaten Gowa dan Bone.

DUKUNGAN PEMERINTAH BANTAENG

Kegiatan Dompot Dhuafa tidak asing bagi Bupati Bantaeng Nurdin Abdullah. Ia mendukung setiap kegiatan yang bertujuan meringankan beban masyarakat miskin. Cara pemberdayaan merupakan jalan keluar yang diandalkan bupati berprestasi itu ketimbang program pengentasan kemiskinan berbasis proyek. Inilah yang membuat Nurdin berada dalam satu tarikan nafas dengan Dompot Dhuafa yang juga identik dengan pemberdayaan pada setiap program pengentasan kemiskinan.

Dukungan Nurdin juga diikuti dukungan Wakil Bupati Bantaeng Muhammad Yasin dan Sekretaris Daerah Abdul Gani. Abdul Gani ditemui Tim THK Bantaeng saat meninjau persiapan malam takbiran di Pantai Seruni Sabtu 4 Oktober lalu. Abdul Gani terkejut dengan banyaknya sapi kurban yang didistribusikan program THK. Ia menawarkan bantuan jika pendistribusian mengalami kendala. "Kalau membutuhkan bantuan, bilang ke saya," katanya.

Kepedulian pejabat Kabupaten Bantaeng terhadap program yang bersifat membangun sangat tinggi. Mereka tidak alergi dengan lembaga dari luar Bantaeng yang menggulirkan program untuk rakyatnya. Tidak sekadar mendukung mereka siap bekerja sama.

Salah seorang pegawai negeri sipil mengatakan, ada instruksi dari Bupati agar setiap pejabat melayani tamu dari luar kota yang berencana menggulirkan program pembangunan. Dampak positif instruksi tersebut, semua tamu dengan mudah diterima oleh pejabat setempat. Keramahan dan progresifitas pejabat juga akan dinilai langsung oleh Bupati. Bagi pejabat berkinerja buruk, Nurdin tidak sungkan-sungkan akan menggantinya. "Ada istilah Kamis keramat yaitu hari yang selalu digunakan Bupati

mengumumkan siapa pejabat yang dicopot dan penggantinya," kata salah satu Kepala Bidang di Dinas Pertanian Bantaeng.

Dompet Dhuafa sendiri telah banyak memiliki program pemberdayaan di kabupaten berjudukan Butta Toa ini. Petani rumput laut Bantaeng pernah menikmati bantuan dari Dompet Dhuafa berupa dana dan peralatan senilai Rp 240 juta. Kelompok tani yang menerima adalah kelompok tani budi daya dan kelompok pengolahan. Program ini merupakan bagian dari pengentasan kemiskinan terpadu yang serentak digulirkan di 20 kabupaten tiga tahun lalu.

Dompet Dhuafa juga pernah membagikan beasiswa untuk siswa di Kabupaten yang berjarak 120 kilometer dari Makassar ini. Saat ini Dompet Dhuafa sedang memberikan pelatihan kepada petani rumput laut yang disiapkan untuk alih profesi. Alih profesi diperlukan seiring dengan rencana pembangunan delapan smelter di Kecamatan Pajukukang, Bantaeng.

Nurdin Abdullah menyambut baik perhatian yang diberikan Dompet Dhuafa kepada masyarakat Bantaeng. Ia mengakui kagum pada setiap program yang diterapkan dengan model pemberdayaan.

Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin itu menilai pengentasan kemiskinan kurang mendapatkan hasil memuaskan sebab dikerjakan berbasis proyek. Sebaliknya dengan cara pemberdayaan masyarakat, hasilnya lebih tepat sasaran dan awet. "Kami mendukung pemberdayaan yang dilakukan Dompet Dhuafa," kata Bupati yang dua periode memimpin Bantaeng itu.

Nurdin memang dikenal sebagai bupati berprestasi karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi kabupaten kecil paling selatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Prestasi itu disematkan salah satunya oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan di bawah Sekretariat Wakil Presiden Boediono. Kendati luasnya kecil Nurdin bertekad menjadikan ekonomi rakyat Bantaeng lebih maju lewat pertanian, kelautan, dan industri. "Yang kami galakkan meningkatkan kualitas sumber daya manusia," ujarnya.

**Kegiatan
Dompet Dhuafa
tidak asing bagi
Bupati Bantaeng
Nurdin Abdullah.
Ia mendukung
setiap kegiatan
yang bertujuan
meringankan
beban masyarakat
miskin. Cara
pemberdayaan
merupakan
jalan keluar
yang diandalkan
bupati berprestasi
itu ketimbang
program
pengentasan
kemiskinan
berbasis proyek**



Hewan Kurban Dompot Dhuafa Pecahkan Rekor Dunia

JAKARTA—Penyelenggaraan program Tebar Hewan Kurban (THK) pada Hari Raya Idul Adha 1435 Hijriah terasa berbeda dan istimewa bagi Dompot Dhuafa. Sebab, Dompot Dhuafa memecahkan Rekor Museum Rekor Dunia-Indonesia (MURI) untuk Hewan Kurban Terberat Kategori Kambing seberat 135 Kilogram.

Rekor MURI tersebut diserahkan langsung oleh Ketua Umum MURI Jaya Suprana kepada Presiden Direktur Dompot Dhuafa Ahmad

Juwaini, Ahad (5/10) di halaman Carrefour Lebak Bulus, Jakarta.

"Rekor MURI ini sebagai bentuk pemaknaan semangat berkorban dari THK Dompot Dhuafa. Semoga ini bisa menginspirasi setiap orang agar bisa berkorban yang terbaik," terang Ahmad.

Ahmad juga berharap, dengan adanya Rekor MURI tersebut dapat mengajak masyarakat lebih bersemangat berbagi

nikmat kurban. Dengan begitu, semakin banyak orang-orang yang membutuhkan mendapat kebahagiaan.

Sementara itu, ketua umum MURI Jaya Suprana menilai, rekor dunia yang ditorehkan Dompot Dhuafa ini spesial karena memiliki nilai kemanusiaan.

"Dompot Dhuafa sudah berulang kali menciptakan rekor. Dan menurut saya rekor yang paling indah itu adalah rekor yang memiliki makna kemanusiaan.," katanya.

Di balik rekor dunia ini, terang Jaya, sejatinya bagaimana memaknai semangat berkorban dan berbagi. Jaya menuturkan hal ini menjadi teladan bagi setiap orang.

"Saya ingin rekor ini ada yang memecahkannya ke depannya. Apalagi ini kan hewan kurban yang dagingnya untuk dibagikan," harap Jaya.

Setelah penganugerahan di Carrefour Lebak Bulus, kambing kurban tersebut

dipotong dan didistribusikan di komunitas Kusta Sitanala yang berlokasi di Tangerang, Banten pada Senin (6/10). Di lokasi pemotongan tersebut juga diadakan masak bersama.

Dua periode terakhir ini, THK Dompot Dhuafa bekerjasama dengan Transmart Carrefour dalam memberikan kemudahan masyarakat untuk berkorban melalui konter dan kasir di sejumlah gerai Transmart Carrefour di Indonesia. Melalui berbagai kerjasama dan kreasi THK Dompot Dhuafa tersebut, masyarakat juga turut semangat memaknai momen Hari Raya Kurban.

Penyaluran Hewan Kurban melalui THK Dompot Dhuafa diberikan kepada masyarakat di daerah-daerah terpencil, terbelakang, rawan gizi dan orang-orang yang tinggal di daerah bencana alam dan kerusuhan melalui Mitra Pemberdayaan Peternak di daerah setempat.





Edukasi Kepedulian Sejak Dini

Sekolah Islam Al Syukro Universal Salurkan Kurban Via Dompot Dhuafa

TANGERANG SELATAN—Dalam rangka memupuk rasa kepedulian siswa-siswinya, Sekolah Islam Al Syukro Universal, Tangerang Selatan mengajak seluruh civitas akademiknya berkorban melalui program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa.

"Untuk tahun ini kita bekerja sama dengan Dompot Dhuafa. Kita ajak siswa, juga orang tua siswa untuk bisa berkorban melalui Tebar Hewan Kurban Dompot Dhuafa," ujar Direktur

Sekolah Islam Al Syukro Universal, Supangat saat acara *THK Road to School*, edukasi berkorban bagi siswa oleh Dompot Dhuafa, Rabu (24/9).

Supangat menuturkan, Sekolah Islam Al Syukro Universal berkorban melalui Dompot Dhuafa lantaran hewan yang dikurbankan akan distribusikan ke berbagai daerah pelosok. Hal ini menjadi nilai tambah kebermanfaatannya ibadah kurban.

"(Program) ini bagus. Banyak daerah-daerah yang membutuhkan daging kurban bisa mendapatkannya. Jadi, daging kurban tidak menumpuk di kota," kata Supangat.

Direktur THK Dompot Dhuafa, Herman Budiarto menuturkan, acara *THK Road to School* memberikan edukasi kepada siswa-siswi untuk mengetahui makna kurban. "Aktivitas ini adalah bagian dari tarbiyah (pendidikan) sejak dini. Hal ini merupakan langkah yang baik untuk perkembangan kerohanian anak-anak dalam kehidupan mendatang," ujar Herman.

Herman juga menuturkan kelebihan program THK Dompot Dhuafa. "Ada sistem pemberdayaan. Program THK Dompot Dhuafa tak hanya menebarkan hewan kurban semata, tetapi jugamemberdayakan

para peternak binaan yang tergabung dalam program Kampung Ternak Nusantara," jelas Herman.

Program THK Dompot Dhuafa adalah perwujudan dari model bisnis sosial yang turut mengangkat perekonomian para peternak binaan yang telah ada selama ini. Jadi, ketika umat Islam bergabung dalam program THK ini, tentu mendapat keuntungan ganda. Selain beramal dengan berkorban, masyarakat juga turut serta memberdayakan peternak dari program Kampung Ternak Nusantara.

Semoga langkah belajar siswa-siswi Sekolah Islam Al Syukro dapat diikuti oleh sekolah-sekolah lain baik di Jabodetabek maupun kota-kota lain di Indonesia dalam memaknai kurban di Hari Raya Idul Adha. (gje)





Mudahnya Berkurban

Dompot Dhuafa Gandeng Transmart Carrefour



JAKARTA—Pada momen Hari Raya Kurban, Dompot Dhuafa terus menorehkan kreasi melalui program Tebar Hewan Kurban (THK). Guna memudahkan masyarakat berkorban pada Hari Raya Idul Adha 1435 H, Dompot Dhuafa bekerja sama dengan PT. Trans Retail Indonesia (Transmart Carrefour).

Program ini mulai bergulir 5 September 2014 hingga 5 Oktober 2014 dengan mengusung tema "Mari Kita Berkorban". Melalui program ini, Dompot Dhuafa dan Transmart Carrefour memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berkorban melalui konter dan kasir di sejumlah gerai Transmart Carrefour di Indonesia.

"Jadi di sela berbelanja, masyarakat dapat langsung menunaikan kurbannya untuk Allah SWT melalui kasir Carrefour," tutur Herman Budianto, Direktur Program THK Dompot Dhuafa saat peluncuran program, Jumat (5/9) di Jakarta.

Untuk harga jual hewan kurban melalui kasir dari kerjasama ini, Dompot Dhuafa dan Transmart Carrefour menyepakati harga, Rp 1.800.000,- (kambing) dan Rp 10.950.000,- (sapi). "Kerjasama ini hanya sebatas pada pembelian hewan kurban saja, sedangkan untuk penyaluran dari THK, pihak Transmart Carrefour sepenuhnya menyerahkan kepada Dompot Dhuafa," tambah Herman.

Masyarakat dapat menunaikan kurbannya melalui kasir di sejumlah gerai Transmart Carrefour di lima kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Makassar dan Palembang. Untuk wilayah Jakarta, masyarakat dapat mengunjungi gerai Transmart Carrefour Lebak Bulus, Ambassador, Tamini Square, Kramat Jati, Bekasi Square, Blu Plaza, Puri Indah, Taman Palem, Pamulang, Itc Cempaka Mas, Mall of Indonesia dan Cibinong City Mall untuk menunaikan kurbannya.

"Sudah selayaknya masyarakat memanfaatkan kemudahan dalam berkorban melalui Tebar Hewan Kurban hasil kerja sama Dompot Dhuafa dan Transmart Carrefour ini. Karena program tersebut sangat mengedepankan sistem pemerataan, yang mana tidak seperti jika kita berkorban di komplek atau kampung yang hanya terdistribusi dalam lingkup kecil. Tetapi dengan THK, pendistribusian hewan kurban tersalurkan lebih luas dan merata ke berbagai penjuru nusantara," ungkap Herman.





Berbagi Nikmat Kurban bersama Mantan Penderita Kusta
TANGERANG--Sekira 300 warga Kampung Kusta Sitanala di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, Banten menikmati daging kurban Dompot Dhuafa pada Hari Tasrik, Idul Adha 1435 Hijriah, Senin (6/10). Kambing kurban terberat dunia Museum Rekor Indonesia (MURI), Samson, dan dua ekor sapi pun disembelih. Acara bertajuk "Makan Besar Nalacity" ini digelar Dompot Dhuafa bersama Nalacity Foundation untuk berbagi nikmat kurban di momen Hari Raya Kurban 1435 H.



Jalan Keluar Dari Zona Daging Mahal

SEJAK Agustus 2013 keran impor sapi dan daging sapi beku tidak lagi diterbitkan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Kementerian Pertanian hanya memastikan sapi dan daging sapi beku yang diimpor bersih dari segala penyakit hewan. Izin impor menjadi kewenangan penuh Kementerian Perdagangan.

Perubahan itu dipicu karena harga daging mahal mencapai Rp 90-100 ribu per kilogram. Beredar kabar melangitnya harga daging karena suplai menipis tidak mencukupi besarnya permintaan. Sistem kuota impor sapi menjadi sorotan dan dianggap biang mahalnya daging sapi. Belakangan sistem kuota dihapuskan. Izin impor dibuka lebih longgar. Tujuannya menurunkan harga daging mahal.

Kini, setelah setahun lebih impor daging sapi dibuka lebar-lebar, apakah harga daging sapi sudah turun? Jawabannya tidak, harga daging sapi masih bertengger di kisaran Rp 90 ribu per kilogram. Lalu benarkah mahalnya daging sapi karena stok daging sapi nasional kita kurang?

Pangkal persoalan memang ada pada keakuratan stok daging sapi nasional. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan lebih berfokus menjawab tantangan meningkatkan jumlah populasi sapi nasional ketimbang harus memikirkan berapa jumlah impor daging sapi yang diperlukan. Jika populasi sapi nasional besar, suplai daging juga akan membesar.

Kebijakan memperbesar populasi sapi memiliki tiga target. Pertama yang dicapai swasembada bahan bakunya. Bahan baku

tersebut adalah semen beku yaitu sel sperma yang dihasilkan sapi pejantan unggul. Semen beku dibutuhkan untuk inseminasi buatan yang disuntikkan ke sapi betina. Kebutuhan semen beku dalam negeri mencapai 3,6 juta dosis. Sejak 2012 swasembada semen beku sudah tercapai.

Bahkan sejak 2013 jumlah semen beku nasional mencapai 4,8 juta dosis. Semen beku itu dihasilkan paling besar oleh Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari di Malang Jawa Timur dan Balai Inseminasi Buatan Lembang di Bandung Barat, Jawa Barat, serta Balai Inseminasi Buatan yang dikelola beberapa Pemerintah Daerah. Tahun ini jumlah semen beku meningkat lagi mencapai 5,3 juta dosis.

Jutaan semen beku itu berasal dari pejantan jenis sapi eksotik, terdiri dari sapi limousin, simmental, angus, dan brangus, sapi perah (Fresien Holstein) dan sapi lokal seperti sapi madura, sapi bali, sapi aceh, peranakan ongole, dan brahman. Sapi eksotik adalah sapi yang induknya diimpor dari Australia, Kanada, dan Amerika Serikat. Impornya berupa induk sapi dan transfer embrio. Pejantan eksotik yang tersebar di Balai Inseminasi sebagian adalah anakan yang lahir di Indonesia yang artinya sudah beradaptasi dengan iklim tropis.

Melimpahnya semen beku membuat Kementerian Pertanian harus melakukan penetrasi pasar. Caranya dengan ekspor. Ekspor dikhususkan untuk semen beku dari pejantan eksotik. Adapun semen beku dari pejantan lokal belum dikeluarkan kebijakan untuk diekspor. Pembangunan sistem sertifikasi pejantan unggul sedang dilakukan. Tujuannya agar sapi-sapi lokal tetap menjadi kekayaan negara kita tidak diklaim negara



*Disarikan dari wawancara dengan
Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Syukur Iwantoro

lain di kemudian hari. Keunggulan sapi lokal dibandingkan sapi eksotik adalah jarak beranaknya lebih pendek. Artinya lebih cepat memperbesar populasinya.

Negara yang meminati semen beku asal Indonesia di antaranya Malaysia dan negara Asia Tengah. Bagi negara Asia Tengah yang tidak mampu mengimpor karena persoalan pendanaan, Islamic Development Bank sudah siap membantu pembiayaan. Kualitas semen beku Indonesia diakui tidak kalah dengan

semen beku dari negara-negara eksportir terbesar sapi dunia seperti Australia, Kanada, dan Amerika Serikat.

Swasembada semen beku telah tercapai sejak 2012. Target kedua adalah swasembada pejantan unggul atau *bulls*. Harga pejantan sangat mahal. Paling murah Rp 90 juta, bahkan ada yang Rp 150 juta. Pejantan yang kita miliki mencapai sekitar 700 ekor. Ini tersebar di Balai Inseminasi dan Perbibitan milik Kementerian Pertanian.



Refleksi

Belum menghitung populasi Balai Inseminasi milik Pemerintah Daerah dan yang dimiliki masyarakat. Dengan jumlah sebesar itu kita sudah mencapai target swasembada *bulls* sejak 2013.

Kendati demikian peningkatan jumlah pejantan terus dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Perbibitan. Pejantan sapi lokal menjadi prioritas untuk dikembangkan dan diperbesar lagi. Sertifikasi bibit menjadi jalan keluar untuk memecahkan persoalan perbibitan sapi nasional. Kunci populasi sapi nasional adalah di bibit.

Saat ini populasi sapi nasional mencapai 17 juta ekor. Jumlah ini harus terus ditingkatkan untuk memperkuat ketahanan pangan. Pemerintah akan terus mendorong swasta untuk terlibat dalam peningkatan populasi sapi nasional terutama di perbibitan. Selama ini swasta masih berfokus di sektor penggemukan dan pemotongan. Untuk perbibitan industri atau pengusaha swasta kurang berminat. Sertifikasi adalah cara untuk menarik minat swasta.

Bercermin dari pembangunan peternakan di Australia, perbibitan dan komersial dipisahkan. Peternakan khusus perbibitan memantau ketat kualitas genetiknya. Di peternakan ini silsilah atau bebet bobot sapi dicatat mulai dari orang tua sampai kakek-neneknya. Adapun di peternakan komersial, sapi dikembangkan untuk dipotong tidak diperhatikan soal genetiknya.

Sapi bibit jauh lebih mahal ketimbang sapi komersial. Bandingannya untuk sapi jantan bibit bisa harga dimulai Rp 90 juta per ekor, sapi betina bibit mulai Rp 40 juta. Sedangkan sapi komersial dibanderol mulai Rp 12 juta per ekor.

Indonesia baru menuju ke arah sana dengan sertifikasi. Sapi bibit yang bersertifikat akan dihargai lebih mahal. Saat ini harga sapi bibit dan sapi komersial tidak ada bedanya. Inilah yang membuat bibit sapi lokal kita terus menurun dan swasta enggan berinvestasi untuk peternakan sapi bibit. Pasalnya ongkos beternak sapi bibit jauh lebih mahal. Jika harganya tidak ada bedanya dengan sapi komersial (indukan, bakalan, dan siap potong) industri akan merugi.



Swasembada pejantan unggul sudah tercapai, yang menjadi tantangan berikutnya adalah mempertahankan sapi betina produktif. Maraknya pemotongan sapi betina menjadi fenomena yang mengancam tercapainya swasembada daging. Pemicu sapi betina produktif dipotong adalah tingginya harga daging di pasaran.

Tingginya harga daging meneteskan liur para pedagang atau belantik. Para belantik skala kecil sampai besar menggoda pemilik sapi di kampung-kampung untuk menjual sapi betinanya. Inilah yang membuat beberapa sapi perah betina disembelih. Mereka tergiur dengan keuntungan jangka pendek. Para pedagang itu tidak mempertimbangkan faktor genetika sapi betina yang menjadi kunci populasi sapi nasional.

Di tengah maraknya penyembelihan sapi betina produktif, masih ada angin segar datang dari Jawa Timur dan Bengkulu. Gubernur kedua provinsi itu menerbitkan peraturan daerah yang berisi larangan dan sanksi bagi yang menyembelih sapi betina. Di Malang misalnya baik Bupati dan Wali Kota berkomitmen kuat untuk menekan penyembelihan betina produktif. Sekarang tidak ada lagi penyembelihan betina produktif.



Pemerintah Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat juga sedang berproses menerbitkan regulasi yang sama. Harapannya, empat provinsi ini dapat menularkan semangatnya ke provinsi lain agar larangan menyembelih sapi betina terus digalakkan dan diperkuat sanksinya.

Sembari menyiapkan sertifikasi sapi bibit, Kementerian Pertanian menggenjot populasi sapi bibit dengan membagi ke beberapa kawasan. Untuk sapi Aceh, pembibitan dipusatkan di Inderapuri, Aceh, pusat perbibitan sapi limousin dan simmental di Padang Mangatas Sumatera Barat, sapi brahman di Sembawa Lampung, sapi peranakan ongole di Kebumen Jawa Tengah, sapi Bali di Jembrana Bali, sapi Madura di Kalimantan Selatan, dan sapi perah di Baturraden Malang. Jumlah totalnya mencapai 6.000 ekor.

Untuk perbibitan, pemerintah mendorong swasta dan masyarakat untuk mengembangkan industri perbibitan sapi betina. Untuk sapi pejantan biarlah diurus oleh pemerintah pusat. Pasalnya pejantan unggul membutuhkan ongkos pakan yang besar dan mahal. Yang terpenting adalah semen beku dari pejantan unggul tersedia untuk inseminasi buatan. Dan kini stok semen

beku sangat melimpah.

Selain perbibitan, masalah utama untuk mencapai swasembada daging adalah distribusi. Populasi sapi nasional tersebar terkonsentrasi di Jawa, NTT, dan NTB. Adapun konsumen terbesar daging sapi terpusat di Jakarta dan sekitarnya. Membawa sapi ke Jakarta menjadi persoalan tersendiri sebab infrastruktur tidak mendukung.

Sapi dari NTB yang akan dikirim ke Jakarta harus melewati perjalanan laut menuju Surabaya. Kapal yang digunakan adalah kapal kayu. Inilah yang membuat industri asuransi menolak masuk. Dari Surabaya sapi itu dikirim dengan truk selama beberapa hari. Selama perjalanan itu risiko kematian mengintai. Rata-rata 10 persen dari sapi yang dikirim mati.

Sedangkan sapi yang hidup, bobotnya menyusut. Lamanya perjalanan dan risiko yang terlalu tinggi membuat ongkos produksi terlalu mahal. Sapi yang dibanderol Rp 28 ribu-30 ribu per kilogram bobot hidup di NTT sesampainya di Jakarta melonjak menjadi Rp 40-42 ribu per kilogram bobot hidup. Inilah yang membuat harga daging sapi di Jakarta dan sekitarnya menjadi mahal.

Solusinya adalah memperbaiki sarana transportasi mengangkut sapi. Presiden Joko Widodo yang memiliki program pembangunan kawasan maritim memberikan harapan adanya perbaikan di sektor ini. Saat ini, Kementerian Perhubungan sedang mengupayakan mengadakan kapal khusus untuk distribusi sapi dari NTB dan NTT menuju Jawa. Jika ini bisa diwujudkan, asuransi kemungkinan akan bisa menjamin distribusi sapi.

Dengan adanya kapal khusus sapi, sebaiknya pengiriman sapi dari NTB dan NTT ke Jakarta tidak lagi berhenti di Surabaya tetapi mendarat di Cirebon, Jawa Barat. Di Cirebon, Kementerian Pertanian sedang membangun Rumah Potong Hewan (RPH) modern. Dengan demikian sapi yang tiba di Cirebon bisa langsung dipotong dan dikemas dalam meal box yang siap dikirim ke Jakarta. Jika ini bisa diwujudkan harga sapi di Jakarta bisa ditekan hingga Rp 85 ribu per kilogram. Konsumen pun ikut menikmati.



Mahasiswa Etos Bagikan Kurban di Kawasan Pemulung

BOGOR—Para penerima manfaat Beastudi Etos (Etoser) Dompot Dhuafa turut menyukseskan pelaksanaan program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa. Para Etoser Bogor menjadi mitra penyalur hewan kurban di lokasi Sekolah Desa Produktif (SDP) di Desa Galuga, Bogor.

Sebanyak 10 ekor kambing dikurbankan. Setelah proses pengulitan dan pencacahan daging, sebanyak 162 kantong daging hewan kurban disalurkan kepada seluruh siswa SDN

Dukuh 2 Galuga, yang notabene kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah, warga sekitar sekolah, serta warga sekitar asrama Etos.

Selain kegiatan penyembelihan dan penyaluran hewan kurban, Etoser Bogot menggelar Manasik Haji yang diikuti oleh 66 siswa SDN Dukuh 2. "Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kebiasaan berkurban dan ibadah haji kepada siswa sejak dini melalui manasik haji dan penyampaian kisah nabi

Ibrahim," tutur Wafe selaku Ketua Pelaksana kegiatan Idul Kurban di Galuga.

Kegiatan ini pun disambut baik oleh pihak sekolah dan warga sekitar. "Kami ucapkan terima kasih kepada program THK dan mahasiswa Etos. Mudah-mudahan Etos tetap istikomah melaksanakan kegiatan Idul Kurban ini, karena manfaatnya sangat kami rasakan bagi warga Galuga dan khususnya bagi warga sekolah" ucap Kosasih dari Dewan Guru SDN Dukuh 2 Galuga.

Kegiatan Etoser bertajuk "Berbagi dalam

Memberdayakan" ini serempak dilakukan di 9 wilayah Beastudi Etos di seluruh Indonesia. Wilayah yang dimaksud yaitu Medan, Jakarta, Bogor, Semarang, Jogja, Malang, Surabaya, Samarinda dan Ambon. Pelaksanaan ini dilakukan di desa binaan yang merupakan desa marginal dengan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya menengah ke bawah.

Melalui program ini, Etoser akan belajar tentang makna berbagi kepada masyarakat sekitar. Nilai-nilai kontributif yang mereka berikan kepada masyarakat diharapkan mampu memupuk jiwa empati

dalam diri mereka. Dengan demikian, investasi pembelajaran jangka panjang di masa yang akan datang memunculkan pemimpin yang amanah. Sejalan dengan itu, masyarakat mendapatkan manfaat secara langsung maupun nilai pembelajaran.



Di Jogja, Dompot Dhuafa Salurkan Kurban ke 1.200 Warga

YOGYAKARTA- Sebanyak 1.200 warga di Kecamatan Tepus dan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta menerima daging kurban dari Program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa Jogja (DD Jogja) pada Ahad (5/10). Tahun ini, DD Jogja menerima hewan kurban sebanyak 126 ekor, yang terdiri dari 124 kambing dan 2 sapi yang siap disalurkan bagi warga.

"Alhamdulillah, penyaluran daging kurban di wilayah Tepus berjalan lancar. Jumlah hewan kurban yang diterima Dompot Dhuafa Jogja pun cukup meningkat," terang Manajer Pendayagunaan Program Dompot Dhuafa Jogja, Bambang Edi Prasetyo.

Bambang menuturkan, suasana kemeriahan dan antusiasme warga pun



terlihat saat pemotongan hewan kurban yang dilangsungkan di halaman salah satu rumah warga, di wilayah Tepus. Mereka pun banyak membantu, mulai dari proses pemotongan, hingga pendistribusiannya.

Selain menyalurkan daging kurban, Bambang menuturkan, DD Jogja juga membantu warga memberikan suplai air bersih di dua kecamatan tersebut, yang masuk kategori wilayah cukup parah akibat bencana kekeringan. Kesulitan air bersih sudah dirasakan warga sejak 2 pekan lebih.

"Kekeringan masih melanda di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Jumlah tangki air bersih yang disuplai sekitar 19 tangki," jelas Bambang.

Dengan berlangsungnya pelaksanaan Program THK di wilayah Tepus dan Girisubo, DD Jogja mengharapkan momen Idul Adha kali ini membawa keberkahan dan kebahagiaan

untuk sesama melalui pendistribusian daging kurban dan suplai air bersih yang disalurkan untuk warga.

"Selain itu, semoga mereka juga diberi kesabaran untuk menghadapi bencana kekeringan ini," harapnya.



Kurban di Nusa Tenggara Timur

Air Mata Adonara

Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah di Tanah Air yang menjadi lokasi pendistribusian program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa. Salah satu tim *Quality Control* (QC) THK Dompot Dhuafa, Monica Utari, berbagi pengalaman selama bertugas di sana. Berikut kisahnya.

Hari itu H-1 Idul Adha, aku harus menyelesaikan tugasku sebagai tim *Quality Control* (QC) Tebar Hewan Kurban Dompot Dhuafa. Ini adalah event besar rutin tiap tahun. Hari itu aku harus memastikan setiap hewan ternak yang dikelola oleh mitra binaan di sini memenuhi syarat kelayakan yang telah ditetapkan.

Pulau Adonara, Desa Adonara, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur itulah tujuanku. Sebuah wilayah yang termasuk kawasan Beranda Indonesia. Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang dari Kupang dengan berbagai jenis transportasi; pesawat focker 50, ojek motor, ojek kapal, dan jalan kaki yang bermedan bebatuan, menerobos hutan hampir 1 jam, sampailah aku ke tempat pemberdayaan ternak yang dituju. Kawasan Adonara merupakan satu pulau tersendiri, terpisah dari pulau Flores.

Perjalanan ini cukup melelahkan. Sesampainya di lokasi, aktivitas pertama yang harus aku kerjakan ialah melakukan



pengukuran bobot hewan ternak tahap akhir. Aku merekap data ketersediaan ternak serta menyesuaikan dengan nama data pekurban yang dikirim dari Jakarta, sekaligus melakukan persiapan monitoring pematangan dan memastikan penerima manfaat untuk esok hari.

Seharian penuh aku melakukan semua aktivitas tadi. Aku baru bisa kembali dari lokasi peternakan pada malam harinya. Saat perjalanan pulang dari peternakan, aku ditemani dinginya malam, jalanan yang gelap tanpa lampu. Medan bebatuan yang sulit untuk dilewati melengkapi terjalnya tugasku kali ini. Hasilnya tentu saja dapat ditebak, badanku terasa pegal karena jalan cukup jauh dan kondisi badan yg tidak tidur semalaman. Benar-benar aktivitas yang menguras stamina.

Namun semua kelelahan itu perlahan sirna, berganti dengan rasa syukur tatkala mendengar takbir nan syahdu berkumandang di daratan Flores. Ada sebuah pesan menarik dari Pak Udin, mitra lokal yang mengantarkan dan menjadi pemanduku selama di Adonara.

"Mbak, saya ngurus kurban setiap tahun begini tidak dibayar sedikit pun. Saya harus meninggalkan pekerjaan saya untuk memastikan ternak tersedia dan didistribusikan dengan tepat. Alasannya untuk dakwah mbak. Margin yang kami dapat dari pemberdayaan ternak ini pun





kami gunakan untuk menambah pembiayaan pondok pesantren di Adonara ini. Untuk beli makan, beli buku, untuk anak-anak santri dhuafa disini, "ujar pak Udin.

Mendengar penuturan Pak Udin, tak kuasa aku menahan air mata ini, meleleh perlahan membasahi pipi. Ya Rabbi.! sungguh mulia betul perjuangan mereka. Aktivitasku sehari-hari di Jakarta sana serasa belum seberapa jika dibandingkan dengan perjuangan mereka di Adonara.

Seharian sebelumnya aku juga bertemu dengan beberapa warga dan anak-anak lokal, mereka tampak ceria dengan hadirnya program THK ini. Mitra peternak di Adonara awalnya diberikan ternak untuk dipelihara selama setahun. Saat tiba musim kurban, hewan tersebut dibeli dan didistribusikan ke wilayah sekitar. Keuntungan yang diperoleh oleh itulah yang menambah pergerakan roda ekonomi warga.

Beginilah dakwah di NTT mbak. Tidak mudah, medan sulit dijangkau, ternak tidak tersedia di setiap titik, namun ini merupakan ikhtiar kita bersama untk syiar Islam di pedalaman NTT" ujar Ustadz Husein, salah satu pimpinan mitra binaan Dompet Dhuafa memberikan cerita tambahan.

Di antara sayup-sayup suara takbir yang terus bergema dari salah satu masjid, aku kembali merenung. Begitu luar biasanya perjuangan dakwah di Adonara. Terbayang kembali wajah para penerima manfaat yang aku temui tadi, terbayang juga para donatur

yang telah mempercayakan dananya untuk dikelola dalam program pemberdayaan peternak dan THK ini.

Keikhlasan dan ketulusan mereka benar benar menjadi suntikan semangat buatku. Lelah yang kurasakan saat itu perlahan sirna, berganti tekad kuat. Ya, esok harinya aku harus kembali turun ke lapangan untuk memantau pelaksanaan pemotongan hewan kurban, memastikan distribusi daging kurban ke warga berjalan lancar.

Pak Udin, Ustadz Husein dan sejumlah warga lain di Adonara telah mengajarkanku satu hal tentang makna Idul Adha, bukan sekedar pengorbanan namun juga kesabaran dan tekad kuat untuk terus melakukan dakwah di manapun kita berada.

“Saya ngurus kurban setiap tahun begini tidak dibayar sedikit pun. Saya harus meninggalkan pekerjaan saya untuk memastikan ternak tersedia dan didistribusikan dengan tepat. Alasannya untuk dakwah mbak”



Kurban di Timor Leste

Abrigado Dompét Dhuafa

Untuk kelima kalinya, Tebar Hewan Kurban (THK) Dompét Dhuafa menjangkau Timor Leste sebagai wilayah sasaran penyaluran hewa kurban. Setiap tahunnya, 10-20 sapi disalurkan ke negara berpenduduk 1,1 juta jiwa ini. Pemilihan negara Timor Leste sebagai wilayah sasaran, karena umat Islam di negeri ini menjadi minoritas. "Kebanyakan juga masuk dalam kategori miskin, terutama mereka yang tinggal di distrik-distrik ujung timur negara ini seperti Bau Cau dan Los Palos," ungkap Direktur Tebar Hewan Kurban (THK) Dompét Dhuafa, Herman Budianto.

Tokoh masyarakat muslim di Los Palos, Idris (50) menjelaskan, kondisi masyarakat muslim di daerahnya cukup memprihatinkan. Mereka rata-rata bekerja di sektor pertanian, menjadi buruh di pasar, atau pekerjaan kasar

lainnya. Pendidikan mereka juga rata-rata hanya sampai tingkat SMP. "Selain itu, di sini juga kebanyakan muaf," kata Idris.

Sepuluh sapi yang dikurbankan di Timor Leste dibagikan ke beberapa distrik; 3 ekor di Masjid An Nur Rua Campo, Dili; 2 di Bau Cau, dan 5 di Los Palos. Sebenarnya, ada wilayah-wilayah lain yang menjadi target penyebaran hewan kurban dari THK, namun karena kondisi medan yang sulit nan jauh, membuat pendistribusian terhambat. Di Distrik Los Palos sendiri, antara satu lokasi dengan lokasi lainnya membutuhkan waktu satu jam untuk menjangkaunya. "Jika kita ke Viqueque, itu jalan ke sana bisa satu hari sendiri. Begitu juga Same, ke sana butuh satu hari perjalanan," terang Anwar Da Costa, mitra THK di Timor Leste.



Penyaluran kurban di Timor Leste ini disambut bahagia oleh warga muslim di sana. Idris menuturkan, dengan prosesi kurban ini, ikatan persaudaraan sesama muslim di Timor Leste semakin kuat. "Mereka juga merasa diperhatikan oleh saudara-saudaranya sesama muslim dari negara lain," tuturnya.

Mewakili warganya, Idris berharap ke depannya, lebih banyak lagi bantuan ummat Islam dari negara lain yang mengalir ke daerahnya. Baik itu berupa hewan kurban, maupun bantuan lain seperti pendidikan, dan ekonomi.

"Abrigado (Terima Kasih) Dompot Dhuafa."

“Dengan prosesi kurban ini, ikatan persaudaraan sesama muslim di Timor Leste semakin kuat.”





Kurban di Timor Leste

Jalan Terjal Menembus Lorosae

Meski pernah menjadi bagian dari Indonesia, perjalanan menuju Timor Leste ternyata memiliki kesulitan tersendiri. Direktur Tebar Hewan Kurban (THK) Herman Budiando dan Reporter Majalah THK Amirul Hasan yang hendak melakukan monitoring dan peliputan di Bumi Lorosae ini berbagi kisah bagaimana perjuangan mereka mencapai Timor Leste.

=====

Rasa cemas masih menggelayuti ketika pesawat Cessna Grand Caravan C208B mendarat sempurna di landasan pacu Bandar Udara AA Bere Tallo di Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT). Penerbangan satu jam dari Bandara El Tari Kupang dengan pesawat satu propeller itu benar-benar membuat jantung *dag dig dug*. Keringat dingin mengucur deras ketika pesawat terguncang, terutama saat awal

take off dan menjelang *landing*. Bahkan, salah satu dari penumpang pesawat tak tahan untuk mengeluarkan isi perutnya karena "goyangan: pesawat berkapasitas 12 orang penumpang itu. *Jack pot*, demikian kata orang.

Tujuan utama kami sebenarnya adalah Timor Leste, negara bekas provinsi ke-27 Indonesia. Namun karena pada hari itu tiket pesawat Jakarta-Dili atau Bali-Dili ludes terjual, satu-satunya akses yang bisa dilalui adalah dengan melintasi perbatasan Mota 'Ain, melalui jalur darat. Untuk sampai ke sana, dari Jakarta kami harus terbang dahulu ke Kupang, dan dilanjutkan dengan pesawat kecil ke Atambua.

Terik matahari langsung menyapa ketika pintu pesawat terbuka. Tak salah rasanya film yang dibesut Riri Riza dan Mira Lesmana berjudul Atambua 39 Derajat Celcius, cuaca



di sana memang sangat panas. Hanya saja saat itu kami beruntung, desiran angin yang menerpa cukup kencang mengurangi dampak sengatan matahari di siang bolong. "Di sini matahari ada dua, jadi panasnya luar biasa," demikian seloroh warga setempat.

Mendarat dengan selamat di Atambua ternyata bukan akhir dari petualangan perjalanan kami. Kami harus menempuh perjalanan selama 1 jam untuk sampai di perbatasan. Sebenarnya, jarak Bandara dengan jalur perbatasan tidak begitu jauh, dan biasa ditempuh selama 30 menit. Namun, karena kondisi jalanan sedang rusak, kami harus ambil jalur memutar dengan waktu tempuh lebih lama. Padahal saat itu kami harus mencapai pintu perbatasan sebelum pukul 16.00 Waktu Indonesia Tengah (WITA), atau pukul 17.00 waktu Timor Leste. Bersyukur, pengemudi yang mengantarkan kami cukup gesit mengendalikan mobil jenis Multi Purpose Vehicle yang membawa kami.

Sebenarnya, kami sudah tiba di Atambua pukul 12.00 WITA. Namun, karena ada kesalahan komunikasi, kami harus menunggu di Bandara hingga dua jam lebih. Akhirnya, kami pun harus menahan rasa lapar karena tak sempat makan siang. Jangan bayangkan bandara di Atambua yang awalnya bernama

Haliwen itu layaknya bandara yang dikelola Angkasa Pura. Karena di sana hanya ada satu kali penerbangan, maka jam operasi bandara hanya dua jam setiap harinya. Satu-satunya kantin yang buka di bandara itu hanya menjual minuman dan makanan ringan. Jam bukanya pun mengikuti jam operasional bandara, yakni pukul 11.00 – 13.00 WITA.

ANEKA PUNGUTAN DI PERBATASAN

Sekitar 30 menit sebelum pintu perbatasan ditutup, kami sudah tiba. Kami dibuat kaget ketika sejumlah anak mendekati dan meminta paspor kami. Belakangan kami baru tahu, ternyata mereka adalah calo pengisi Kartu Keberangkatan atau Kartu Embarkasi. Entah bagaimana bisa, semua kartu itu seolah dikuasai seutuhnya oleh anak-anak itu. Kita pun "terpaksa" menyerahkan paspor kita, dan membiarkan mereka mengisi Kartu Keberangkatan. Tentu saja itu tidak gratis. Kita harus merogoh kocek Rp 10 ribu untuk setiap kartu. Semua pun seperti maklum, petugas TNI, Polisi, maupun imigrasi tak acuh dengan praktik itu.

Praktik serupa ternyata juga terjadi di negara tetangga. Saat hendak masuk pintu imigrasi Timor Leste, kami juga harus merogoh kocek kembali untuk berbagai pungutan. Pertama, kartu beacukai (custom

card) sebesar USD 1, atau bisa juga dengan mata uang rupiah sebesar Rp 10 ribu. Ya, Timor Leste memang menggunakan mata uang dollar sebagai alat tukarnya, namun di wilayah perbatasan, mata uang rupiah juga masih dipergunakan. Kedua, Kartu Kedatangan sebesar USD 1. Ketiga, *visa on arrival* (VoA) sebesar USD 30. Untuk yang terakhir ini adalah pungutan resmi dari pemerintah setempat.

Setelah semua pemeriksaan berkas dan barang bawaan selesai, kami bergegas melintasi pos pemeriksaan militer yang berjarak 100 meter dari pintu imigrasi. Karena mobil jempunan dari Dili tak kunjung datang, kami pun berinisiatif mencari rumah makan di sekitar pos perbatasan. Namun, kami harus kembali menelan ludah, menu yang disediakan tak bisa kami makan karena "terlarang". Sebenarnya rumah makan tersebut menjual mie instan dalam kemasan gelas. Tapi sayang, mereka tak menyediakan air panas.

Akhirnya, dengan terpaksa kami pun makan dengan menu seadanya, nasi putih ditambah sayur dan gorengan. Mie instan pun akhirnya "diseduh" dengan air dingin. Keputusan untuk "makan seadanya" itu harus kami ambil karena perjalanan menuju Dili masih harus kami tempuh selama 3 jam perjalanan darat. Terlebih, sejak pagi kami belum sempat sarapan. Lebih dari itu, kita

tidak akan menemukan rumah makan padang atau restoran cepat saji di perjalanan. Karena hanya hutan dan perkampungan yang dilalui.

Setelah menunggu selama dua jam, akhirnya Ustadz Anwar Da Costa, mitra THK di Timor Leste tiba menjemput kami. Kendaraan 4WD (Four Wheel Drive) pabrikan Jepang ia siapkan untuk mengangkut kami. Kendaraan jenis ini ternyata lazim ditemui di Timor Leste. Pasalnya, banyak jalan di Timor Leste yang kondisinya masih buruk. Benar saja, selama 3 jam perjalanan menuju Dili, kami harus menembus medan yang terjal, curam, dan berkelok. Di kiri jurang, di kanan tebing bebatuan.

Alhamdulillah, Ustadz Anwar gesit mengarahkan kemudi. Terjalnya medan bisa ia lalui. Menjelang tengah malam, kami akhirnya tiba di Dili. Tentu saja lelah menyergap raga. Setelah menyantap nasi Briyani dingin yang di pesan ketika di perjalanan, kami semua terlelap. Rehat sejenak untuk melanjutkan misi di hari berikutnya.

Idul Adha tahun ini, THK Dompot Dhuafa menyalurkan 10 sapi bagi warga Timor Leste. Kurban ini dibagi ke beberapa distrik, terutama di komunitas muslim seperti di Bau Cau yang berlokasi 120 kilometeran dari Dili, dan Los Palos yang berjarak 200 kilometer lebih.









Dakwah di Timor Leste

Geliat Islam di “Provinsi ke-27”

Suara takbir terdengar sayup ketika matahari baru beranjak naik. Beberapa orang, semuanya berwajah khas Timor, nampak berjalan beriringan. Mereka mengenakan baju koko aneka warna, lengkap dengan peci dan sajadah yang terselempang di pundak.

Sekira 300 meter dari bibir pantai Kampung Alor, suasana semakin ramai. Semarak Hari Raya Idul Adha yang diperingati hari itu, Ahad 5 Oktober 2014 semakin

terasa. Gema takbir semakin jelas terdengar dari pengeras suara masjid, orang-orang dengan pakaian khas muslim semakin banyak dan berkumpul. Kendaraan pribadi bermacam merk dan jenis terparkir di pinggir jalan. Demikian pula, puluhan taksi yang menurunkan penumpangnya, tepat di depan pintu gerbang masjid.

Masjid An Nur adalah tujuan orang-orang ini. Masjid yang terletak Rua Campo Alor (lazim juga disebut Kampung Alor) Dili adalah



masjid terbesar di negeri yang baru berdiri 12 tahun ini. Sebagai masjid terbesar, tentu saja ia menjadi sentra kegiatan keislaman masyarakat Islam Timor Leste. Bangunan besar berwarna hijau itu nampak megah di antara deretan rumah penduduk dan hotel di pinggir pantai Kampung Alor.

Sebagai bekas provinsi ke-27 Indonesia, nuansa Indonesia sangat terasa di masjid ini. Saat memasuki gerbang, kita langsung disambut spanduk ucapan selamat Hari Raya Idul Adha 1435 berbahasa Indonesia. Saat berjalan di selasar masjid, terdapat lemari kaca yang berisi buku-buku keislaman yang hampir semuanya berbahasa Indonesia. Mulai dari buku Iqra karangan Asad Humam, novel "Ayat-Ayat Cinta", hingga majalah-majalah berbahasa Indonesia.

Jelang pelaksanaan shalat Id, panitia juga menyampaikan pengumuman dalam

bahasa Indonesia. Demikian halnya khatib yang menyampaikan khutbah dalam bahasa Indonesia. Bahkan, setelah shalat usai, kita dengan mudahnya mendengar jamaah yang bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, atau bahkan bahasa Jawa.

Masjid yang diresmikan oleh Pangdam XVI Udayana, Brogjen Dading Kalbuadi pada 20 Maret 1981 ini menjadi episentrum keislaman di Timor Leste. Didirikan pada tahun 1956 atas inisiatif Imam Haji Hasan bin Abdullah Balatif, Kepala Kampung Alor dan tokoh masyarakat muslim Dili. Awalnya Masjid An Nur hanya berupa musholla sederhana berukuran 5x6 meter persegi, beratapkan daun kelapa, berdinding daun rumbia dan bata. Pada tahun 1960 musholla direnovasi dan diperluas sehingga menjadi bangunan semi permanen. Perluasan bertahap kembali dilakukan pada 1970 dan pada tahun 1984 dilakukan renovasi besar-besaran, sehingga menjadi bangunan masjid permanen. Bangunan ini semakin megah setelah dua tahun lalu, sebuah organisasi amal asal Qatar memberikan bantuan untuk merenovasi masjid.

Sejak berdiri sampai sekarang Masjid Annur telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dakwah Islam di Timor Leste. Banyak kegiatan keislaman yang dilakukan oleh yayasan ini, mulai dari pendidikan formal (sekolah Islam), bimbingan muallaf, hingga santunan sosial dan kesehatan. "Kita baru saja mengadakan sunatan massal, dokternya datang dari Magelang," ungkap Ketua Yayasan An Nur, Ustadz Anwar Da Costa.

Ummat Islam di Timor Leste hanya berjumlah 1 persen dari total penduduknya, atau sekitar 10 ribu. Jumlah ini sudah termasuk pendatang ataupun ekspatriat yang bermukim di Timor Leste. Tentu saja, muslim asal Indonesia yang paling mendominasi. Namun demikian, Anwar mengatakan, hampir setiap hari ada saja warga Timor Leste yang mengikrarkan syahadat, terutama di Masjid An Nur, Dili.

Meski telah merdeka diri dari Indonesia, warga Timor Leste tidak bisa sepenuhnya lepas dari Indonesia. Selain bahasa Indonesia yang masih banyak digunakan sebagai

bahasa sehari-hari maupun bahasa kerja, produk kebutuhan sehari-hari seperti sabun, pasta gigi, deterjen, minyak, susu, air mineral, hingga mie instan, juga didominasi oleh produk Indonesia. Demikian halnya dengan kegiatan dakwah dan keislaman. Ummat muslim Timor Leste sangat "terikat" dengan Indonesia. Mulai dari dai, buku-buku keislaman, hingga tujuan pendidikan. "Banyak pemuda Timor Leste yang dikirim untuk sekolah di pesantren atau pun kuliah di Jawa," tambah Anwar.

BUTUH DUKUNGAN

Ummat Islam di Timor Leste sangat membutuhkan dukungan dari warga negara lain, khususnya Indonesia untuk menopang kegiatan-kegiatan dakwah dan penyebaran Islam di berbagai wilayah di Timor Leste. "Kita sangat membutuhkan banyak dai dan tenaga pengajar untuk membimbing ummat di sini," ujar Suparno, Batista Batista, tokoh muslim yang tinggal di Distrik Bau Cau.

Di Bau Cau, ada 773 penduduk yang beragama Islam. Di distrik ini, terdapat Masjid Al Amal, Taman Pendidikan Al Quran, Madrasah Diniyah, panti asuhan, dan Sekolah Islam Al Amal. "Sekolahan ini diakui pemerintah dan kita bisa mengadakan ujian

sendiri," terang pria yang pernah mengenyam pendidikan pesantren di Jombang Jawa Timur ini. Selain itu, ada pula kegiatan taklim rutin setiap malam Jumat dan malam Minggu yang diikuti oleh warga dewasa.

Sebenarnya, sudah banyak pemuda Timor yang dikirim untuk nyantri di Jawa, bahkan hingga belasan tahun lamanya. Sayangnya, hanya sedikit dari mereka yang mau kembali ke kampung halaman dan mengabdikan diri untuk mengajar agama di daerah asal. Menurut Suparno, salah satu alasannya adalah karena sulitnya mencari penghidupan di Timor Leste. "Karena kesejahteraan mereka tidak terjamin di sini, maka banyak yang merantau kembali untuk mencari pekerjaan," tambah Suparno.

Untuk itu, Suparno mewakili ummat muslim Timor Leste, mengharapkan sokongan dari masyarakat muslim dari negara lain untuk menunjang aktivitas dakwah di Bau Cau pada khususnya, dan Timor Leste pada umumnya.



Anwar Da Costa

Penebar Cahaya Hingga Pelosok Timor Leste

Seorang pria di belakang kemudi membuka mobil van berwarna hijau. Tubuhnya tak terlalu tinggi, berambut ikal dan berkulit agak legam. Dengan tergopoh-gopoh ia menghampiri. "Dari Jakarta ya? Mohon maaf menunggu lama," katanya memulai ucapan.

Meski belum pernah bertemu, ia yakin orang yang dihampirinya adalah tamu yang akan dijemputnya. Pasalnya, selain kami tak ada lagi warga yang menunggu di jembatan dekat pintu perbatasan Indonesia-Timor Leste di Mota 'Ain. Pintu perbatasan itu memang hanya dibuka hingga pukul 17.00 waktu setempat.

Anwar Da Costa, demikian ia memperkenalkan namanya. Di wajahnya tercurat keletihan, buliran keringat menetes di tepi pelipisnya. Maklum, ia baru saja menempuh perjalanan selama tiga jam lebih dari Dili untuk mencapai perbatasan. Ia mengajak serta rekannya untuk gantian mengemudikan mobil 4WD itu. Anwar meminta maaf karena ada salah komunikasi, ia menganggap kami baru tiba pada hari Ahad (5/10). Jadi, dia baru jalan dari Dili ketika kami sudah tiba di Atambua yang berjarak 30 menit dari pintu perbatasan.

Kami menduga, Anwar hanyalah pegawai biasa di Yayasan An Nur, Dili. Yayasan ini menjadi mitra Tebar Hewan Kurba (THK) Dompot Dhuafa selama lima tahun terakhir dalam menyalurkan hewan kurban di Timor Leste. Kami baru tahu hari berikutnya kalau ia adalah Ketua Yayasan An Nur, yayasan Islam terbesar di Timor Leste.

Anwar lahir di Luro, salah satu daerah di Distrik Lautém (Los Palos) pada 15 Januari 1974. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Los Palos, SMP-SMA di An Nur Dili, dan S1 di Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia (IUM). "Saya pernah juga kuliah di Universitas Muhammadiyah Jakarta, tapi hanya satu tahun," jelasnya.

Saat Timor Timur (nama Timor Leste sebelum merdeka dari Indonesia) bergejolak di medio 1999, Anwar hanya bisa mengikuti perkembangannya di media massa di Malaysia. Ia baru kembali ke Dili pada tahun 2003. "Saat itu sudah merdeka, dan kita harus mulai dari nol," kenangnya.

Karena selama kuliah ia mempelajari ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik, Anwar berniat jadi wartawan. Tapi, pandangannya berubah ketika ia mengunjungi almamaternya di Dili sekembalinya dari Malaysia. Setelah referendum, banyak pengurus yayasan eksodus dari Dili, pulang ke Indonesia. Sementara warga asli Timor yang menjadi pengurus juga kebanyakan sudah sepuh. Ia tidak ingin kegiatan yayasan terhenti karena tidak ada pengurus. Menurutnya, sangat disayangkan jika satu-satunya yayasan Islam di Timor Leste itu tutup. "Ini yang memotivasi saya. Yayasan ini sudah melalui tiga periode, Portu (gis), Indonesia, dan Timor Leste," tukasnya.

Untuk itu ia mengajukan diri untuk terlibat dalam kepengurusan. Anwar langsung dipercaya sebagai sekretaris umum yayasan. Sembilan tahun mengabdikan, Dewan Pendiri Yayasan An Nur akhirnya memberikan amanah kepada Anwar sebagai ketua yayasan. Keputusan ini diambil karena ketua yang sebelumnya mengundurkan diri.

Setelah mendapat kepercayaan, Anwar langsung berbenah. Ia mengubah manajemen kepemimpinan dan keuangan. Menurutnya, selama ini ada banyak jalur keluar-masuk keuangan sehingga membuat pengelolaan dana tidak efektif. "Berdasarkan rapat terakhir, kita buat satu pintu," ujarnya. Menurutnya, dengan sistem satu pintu itu akan mempermudah sistem audit dan pelaporan.

Secara umum, Yayasan An Nur bergerak pada tiga program utama. Pertama dakwah. Selama ini An Nur rutin mengirimkan dai-dai



ke pelosok desa di berbagai distrik di Timor Leste. An Nur menggandeng Corps Dai Dompot Dhuafa (Cordofa), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dan berbagai lembaga dakwah lainnya di Indonesia untuk mendukung program ini.

Kedua, pendidikan. An Nur memiliki sekolah formal dan nonformal, mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Selain di Dili, sekolah-sekolah ini juga terdapat di Bau Cau. "Ada juga program tahfidz Al Quran 30 juz sejak tahun ini, sudah ada murid 13 orang." Selain itu, An Nur juga kerap mendatangkan trainer untuk meningkatkan kapasitas guru dan pemuda Timor Leste.

Selain program pendidikan dan dakwah, An Nur juga memiliki program sosial yang rutin dijalankan. An Nur memiliki panti asuhan di Dili dan Bau Cau. Mereka juga kerap mengadakan pengobatan gratis dan sunatan massal pada waktu-waktu tertentu. Dokter-dokternya pun didatangkan dari Indonesia.

Selain itu, Anwar juga fokus pada pengembangan sumber daya manusia masyarakat muslim Timor Leste. Menurutnya, pembangunan fisik, baik itu sarana ibadah maupun pendidikan Islam relatif lebih mudah melakukannya. Untuk itu, Anwar kerap ke Indonesia mengantarkan putra-putri asli Timor untuk kuliah di sejumlah universitas Islam di Indonesia seperti UIN Malang, UIN Jakarta, Universitas Brawijaya, dan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Anwar memanfaatkan relasinya selama kuliah di Indonesia dan Malaysia untuk membantunya mencarikan beasiswa dari banyak pihak.

Anwar berharap, meski secara kuantitas umat Islam di Timor Leste sangat kecil, kualitasnya tak kalah dibanding warga Timor lainnya. "Kehadiran kita harus diperhitungkan, jangan sampai orang pandang sebelah mata," tegasnya.

Kendala utama yang dihadapi umat Islam Timor Leste adalah keterbatasan finansial untuk membiayai para dai yang bertugas di berbagai pelosok desa. Selama ini banyak dai yang tidak fokus mengajar agama karena masih harus mencari penghidupan. Oleh karenanya Anwar mengharapkan sokongan dari umat Islam Indonesia demi tersebarnya Islam di seluruh penjuru Timor Leste.

Meski demikian, Anwar mengaku bahagia dengan perkembangan Islam di Timor Leste. Jika dibandingkan pada masa Indonesia dahulu, gerak dakwah Islam sangat terbatas. Saat itu, umat Islam selalu dicurigai, pro-integrasi, dan alat Jakart untuk melakukan Islamisasi. "Setelah merdeka, kita dilindungi undang-undang. Kita boleh bangun masjid di mana saja asal ada uang," katanya. "Negara tak ikut campur."

Sekedar gambaran, saat ini umat Islam di Dili berjumlah 6 ribu. Jika ditambah dengan pendatang, jumlahnya mencapai 10 ribu. Jumlah masjid di Timor Leste baru ada 8; yang tersebar di Los Palos, Bau Cau, dan Viqueque.

Kita doakan, sebagaimana namanya, Anwar, juga Yayasan An Nur, dapat menghadirkan cahaya-cahaya kedamaian Islam di berbagai penjuru Timor Leste. Amin.

KURBANKU TUK - SEMATA

ankurban.or

Palestine House



2.500 Warga Gaza Nikmati Kurban dari Indonesia

GAZA—Selain menebar hewan kurban di 33 provinsi di Indonesia, Lembaga Kemanusiaan Dompét Dhuafa juga menyalurkan amanah kurban dari para donatur ke Gaza, Palestina.

"Kita menyalurkan 2 unta, 17 sapi, dan 175 ekor domba. Ada sekitar 2500 kepala keluarga yang menikmati daging kurban dari Indonesia," kata Direktur program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompét Dhuafa, Herman Budiarto.

Kondisi Gaza yang memprihatinkan usai agresi militer zionis Israel menjadi salah satu alasan Dompét Dhuafa menyalurkan hewan kurban hingga ke Gaza. Ini sesuai dengan salah satu tujuan program THK, yakni menebar manfaat kurban kepada

masyarakat di wilayah pedesaan, bencana alam, dan konflik.

Herman menuturkan, dalam menebar kurban di Gaza, Dompét Dhuafa bekerja sama dengan salah satu mitra lokal, Palestinian Welfare House. Mitra tersebut pula yang telah membantu menyalurkan berbagai bantuan Dompét Dhuafa saat agresi militer Israel pada Ramadhan lalu.

"Lewat Kurban for Gaza ini, Dompét Dhuafa mengajak masyarakat Indonesia selain beribadah kurban untuk mencari keridhoan Allah, juga menebar manfaatnya kepada warga Gaza," ujar Herman.

Program THK Dompét Dhuafa ini selain menebar manfaat hewan kurban di wilayah



terpencil, rawan gizi, dan bencana, juga menjadi ikhtiar dalam memberdayakan peternak lokal. Pemberdayaan peternak lokal ini memang sejalan dengan program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa.

Di 33 Provinsi Indonesia, penyaluran hewan kurban THK Dompot Dhuafa menjangkau ke 4.155 desa, 375 kecamatan, dan 214 kabupaten. Untuk penyaluran di luar negeri selain Palestina, Dompot Dhuafa menyalurkan hewan kurban ke sejumlah negara seperti Filipina, Kamboja, dan Timor Leste. Negara tersebut adalah negara yang penduduknya minoritas muslim dan sering terjadi konflik kemanusiaan.



Beternak Sapi di Kebun Sawit

Integrasi sapi dan sawit saling menguntungkan. Ongkos pakan sapi dapat ditekan, pupuk kimia dapat digantikan pupuk organik dari kotoran sapi.

RATUSAN sapi betina itu bergerombol di salah satu blok kebun sawit PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk di Kecamatan Arut Selatan, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Pagar tali berarus listrik sembilan amper membentang mengelilingi blok seluas 30 hektare. Tak ada sapi yang mendekati pagar beraliran listrik tenaga surya itu.

Moncong sapi itu menjilat dan melitikan lidahnya pada gulma di sekitar pohon sawit. Beberapa sapi menengadah, menjulurkan lidah menggapai daun dan dahan sawit yang lebih tinggi. Sebagian lagi mencicip air dalam

bak yang disediakan dua penjaga. Sapi milik PT Sulung Ranch itu ditanamkan di atas lahan 1.200 hektare sawit. Sawit Sumbermas dan Sulung Ranch merupakan anak usaha Group Citra Borneo Indah yang memiliki luas lahan sawit hingga 93 ribu hektar.

Manager Ternak Sulung Ranch Dwi Hartanto mengatakan, model peternakan itu dikenal sebagai integrasi sapi-sawit. Salah satu manfaatnya, sapi yang memakan gulma menguntungkan perusahaan sawit sebab mampu menekan ongkos herbisida. Herbisida merupakan bahan kimia pembasmi gulma



yang tumbuh di puluhan ribu hektar sawit. Sebelum ada sapi itu, perusahaan merogoh kocek untuk membeli herbisida. "Menekan ongkos produksi," katanya.

Sapi sebanyak 347 ekor itu awalnya hanya 200 ekor sapi indukan saat memulai usaha pada 2007. Dwi mengatakan, peternakan di lahan luas dinilai paling cocok untuk pengembangbiakan atau *breeding*. Alasannya sapi dapat bergerak bebas sehingga terhindar dari stres, dan suplai pakan melimpah.

Kondisi cukup pakan dan tidak stres itu memudahkan sapi betina mendapatkan fase birahi sehingga mudah dibuahi pejantan. Sapi yang dikandangkan lebih sulit mendapatkan fase birahi. Dwi mengklaim, sapi miliknya subur dengan tingkat kelahiran mencapai 82 persen. Salah satu betina paling subur mampu beranak hingga tujuh kali. Puas dengan *breeding*, perseroan mendatangkan 300 ekor sapi indukan jenis BX (Brahman Cross) dari Bandung pada Juni 2013.

Suksesnya Sulung Ranch mengembangbiakan sapi di lahan sawit sudah diprediksi Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan

Hewan Kementerian Pertanian Syukur Iwantoro. Menurut dia, kesuburan sapi betina ditunjang mobilitas sapi bergerak mencari pakannya sendiri. Aktivitas itu sekaligus menekan ongkos pakan.

Dalam hitungan Syukur, integrasi sapi-sawit mampu menekan ongkos pakan 20 persen lebih rendah ketimbang ongkos pakan ternak sapi di Australia yang sama-sama dilepas di lahan. Ongkos pakan di Australia mencapai US\$ 0,72 sen per ekor per hari, sedangkan integrasi sapi-sawit hanya US\$ 0,54 sen.

BETINA itu tak terus menerus berkeliaran di satu blok sawit. Setiap hari hewan ruminansia itu dipindahkan ke blok lain yang pohon sawitnya baru saja dipanen serta bergulma lebat. Rotasi sapi selama 45 hari per blok. Memindahkan sapi antar blok bukan pekerjaan sulit. Penjaga cukup memasang tali bekas pagar listrik di kanan-kiri gerombolan sapi. Sapi akan berjalan teratur dan tidak melewati pagar sebab, menurut pengembala, trauma tersengat listrik.



Sapi betina itu tak selamanya hidup di bawah dahan sawit. Pieters Ndoa, rekan Dwi, mengatakan, satu tahun periode, sapi pejantan dimasukkan dalam gerombolan betina itu. Jumlahnya tak sebanyak betina. Rasionya satu pejantan mampu membuahi 20 ekor betina.

Setelah tiga bulan, peternak memisahkan kembali jantan dan betina. Betina bunting dikelompokkan tersendiri. Adapun yang tak bunting dikawinkan ulang. Jika tak kunjung bunting, maka betina masuk kategori tidak produktif. Sapi upkir ini digolongkan ke sapi bakalan. Pejantan letoy dan anakan yang gennya jelek atau sulit tumbuh besar masuk radar penggemukan. "Digemukkan untuk dipotong," katanya pada akhir September 2014.

Puluhan sapi bakalan itu dikandangkan di kompleks khusus yang dijaga satuan pengamanan. Di kompleks ini terdapat villa Abdul Rasyid, pengusaha pemilik Group Citra Borneo Indah. Mantan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat 1999-2004 itu tiga bulan sekali hadir di vilanya yang dibangun di atas rawa.

Kandang penggemukan berdekatan dengan pabrik pengolah pakan sapi. Produk pakan ini juga salah satu keuntungan dari integrasi sapi-sawit. Di pabrik ini, bau apak tercium tajam. Banyak kutu terbang yang mengerubungi limbah pabrik kelapa sawit. Kutu ini mudah menempel di kulit manusia.

Dua produk sawit yaitu *palm kernel oil* (PKO) dan *crude palm oil* (CPO) menghasilkan limbah bungkil dan solid. Pieters mengatakan solid merupakan komponen terbesar untuk pakan sapi sebab paling banyak mengandung lemak. Komposisi dalam pakan ternak mencapai 58 persen. Komponen pakan yang datang dari Jawa yaitu ongok atau limbah terigu dan molase atau tetes tebu dari pabrik gula.

Ada 60 ekor sapi digemukkan dari beragam jenis pada akhir tahun lalu. Mereka disuplai pakan konsentrat hingga bobotnya mencapai 700 kilogram selama tiga bulan. Setiap hari Sulung Ranch memotong empat ekor sapi dan dijual kepada karyawan yang berumah di kawasan kebun dan pabrik sawit.

Pieters mengatakan, perseroan belum bisa menyuplai sapi ke luar kawasan karena populasinya terbatas. Ia menghitung untuk bisa memenuhi skala ekonomi industri ternak, perseroan harus memiliki 2.700 ekor sapi dengan kecepatan pasokan 30 ekor sapi potong per hari. Total sapi milik Sulung Ranch sebanyak 947 ekor pada akhir tahun lalu.

Dari proses penggemukan, keuntungan masih dapat dikontrol. Sulung Ranch memiliki penampung digester untuk fermentasi kotoran sapi menghasilkan gas metan. Biogas yang dihasilkan dialirkan ke 35 kepala keluarga. Kotoran sisa fermentasi dapat diolah lagi dengan mencampurkan solid. Hasilnya menjadi kompos.

Di Kotawaringin Barat, ada kelompok ternak Subur Makmur mampu menghasilkan kompos dengan sistem ini sebanyak 90 ton per bulan. Kompos itu dijual ke kebun sawit seharga Rp 1.200 per kilogram. Harga itu menguntungkan karena ongkos produksinya hanya membeli kotoran sapi seharga Rp 300 per kilogram.

Kesuksesan Sulung Ranch memancing Group Medco Agro melakukan terobosan serupa. Mereka mengimpor 300 ekor sapi indukan dalam keadaan bunting dari Australia pada Juni 2011. Sapi jenis brahman itu sudah beranak-pinak bertambah 265 ekor untuk generasi pertama dan 194 ekor generasi kedua.

Jadi, dua kegiatan bisnis yang berbeda ini ternyata bisa diintegrasikan dan saling menguntungkan.

TABEL
Kebutuhan Daging Sapi 2014

Populasi Sapi	: 14,2 juta ekor
Permintaan daging	: 575 ribu ton
Suplai daging	: 465 ribu ton
Impor	: 110 ribu ton
Impor daging beku	: 44 ribu ton*
Impor sapi hidup	: 388 ribu ekor*

Sumber: Kementerian Pertanian
*prediksi



Perawat Mimpi Swasembada Sapi

Indonesia tidak lagi mengimpor semen beku untuk sapi. Semen beku produksi Balai Inseminasi Buatan Lembang diminati pemerintah Malaysia.

SAPI simmental berbobot hampir satu ton itu bangkit dari tidurnya ketika Oloan Parlindungan menghampirinya. Kepala Balai Inseminasi Buatan Lembang Kementerian Pertanian itu menepuk-nepuk rambut di bagian muka sapi yang warnanya seperti rambut orang bule. "Dia diimpor dari Australia," katanya Ahad pertengahan Oktober 2014.

Balai Inseminasi Buatan di Lembang Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, merupakan tempat memproduksi semen beku sapi, kerbau, domba, dan kambing untuk inseminasi buatan. Semen merupakan cairan yang berisi sel-sel sperma.

Semua hewan ruminansia itu berkelamin jantan. Ada sekitar 179 ekor terdiri dari sapi impor limousin dan simmental, sapi peranakan ongole, sapi Aceh, sapi Madura, sapi perah, kerbau lumpur dan murrh,

domba garut dan texel, kambing peranakan ettawa, saanen, alpine, dan boer.

Karena disiapkan untuk diambil spermanya, hewan ini memiliki kualitas genetik. Bobot hewan juga dijaga untuk kondisi yang mudah terangsang. Syarat hewan terangsang adalah tidak kelaparan tetapi tidak boleh terlalu berat. Misalnya bobot sapi dijaga antara 850 kilogram hingga 1,2 ton. Jika makannya tidak dikontrol sapi di sini bisa mencapai bobot 1,4 ton.

Kandang juga dikelola dengan sistem sterilisasi yang ketat. Misalnya, untuk memasuki kawasan Balai, semua kendaraan akan melewati kubangan air di pintu gerbang. Tujuannya untuk mengurangi kotoran yang menempel roda kendaraan. Hal serupa juga diterapkan di setiap kandang. Kandang selalu dalam keadaan bersih.

Stok semen beku mencapai 3,6 juta dosis. Delapan puluh persen berupa semen beku sapi. Sebanyak 1,2 juta dosis sudah didistribusikan sampai September lalu. Rencananya 400 dosis sudah dipesan dari Sulawesi Selatan dan siap didistribusikan. Jika terealisasi, distribusi semen beku dalam negeri sudah melampaui target yang dipatok 1,5 juta dosis tahun ini.

Oloan mengatakan, sebelumnya Indonesia selalu mengimpor semen beku. Kebutuhan semen beku memuncak pada 2010. Karena tidak ada suplai yang cukup, pemerintah memutuskan mengimpor sapi indukan lebih banyak. Tujuannya untuk memproduksi semen beku. Setelah itu, pasokan semen beku terus meningkat dari tahun ke tahun dan akhirnya mampu memenuhi kebutuhan semen baku peternak lokal. "Kita sudah swasembada semen beku," katanya. "Bahkan beberapa dosis diekspor ke Malaysia."

Selain di Lembang, Balai Inseminasi Buatan juga didirikan di Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan kedua balai ini sama. Hanya saja, di Balai Singosari tidak memiliki pejantan kerbau tetapi memiliki pejantan Sapi Bali. Semen beku yang dihasilkan kedua Balai ini didistribusikan ke seluruh pelosok negeri.

Hewan di Balai Inseminasi Lembang rata-rata dieksploitasi spermanya selama lima tahun. Namun jika masih berkualitas, akan dipertahankan. Beberapa sapi dan domba ada yang sampai usia 12 tahun masih bagus memproduksi sperma. Sebaliknya kendati belum sembilan tahun jika kemampuan hewan menurun drastis akan dikeluarkan dari Balai.

Dalam pengambilan semen menggunakan cara konvensional dan modern. Cara konvensional, dengan merangsang hewan, misalnya sapi, dengan sapi lain. Cara merangsangnya dengan memisahkan beberapa ekor. Satu ekor yang akan diambil spermanya didekatkan sapi lain meski sama-sama jantan. Menurut Oloan, hewan lebih mudah ditipu untuk terangsang kendati menggunakan sesama jenis. Setelah sapi menunjukkan tanda-tanda birahi, petugas langsung memasang tabung penampung di alat kelamin sapi. Sejarus kemudian sapi pejantan akan meneteskan spermanya.

Adapun cara modern menggunakan *dummy cow*. Di Balai Inseminasi Lembang, *dummy cow* dibungkus dengan kulit sapi. Bentuknya panjang dan lonjong seukuran perut sapi dewasa. Bagian atas alat ini tidak menyambung, menyisakan sedikit lubang bergaris panjang. Di dalam *dummy cow* berisi ruang kosong, Sapi pejantan yang akan diambil spermanya dipasangkan dengan posisi menindih *dummy cow*. Di dalam *dummy cow* sudah ada petugas yang siap menampung semen.

Sperma ini langsung disimpan di dalam ruang khusus yang menempati di lantai bawah bagian belakang gedung utama Balai. Tentu dengan uji laboratorium terlebih dulu. Di ruangan itu semen disimpan di tabung-tabung berbahan *stainless steel* yang disebut kontainer.

Ukuran kontainer beragam, ada yang besar seukuran toren air dan yang kecil seukuran dua galon air mineral dalam kemasan. Kontainer kecil digunakan untuk mendistribusikan semen beku ke seluruh daerah. Di dalam kontainer semen beku direndam dengan nitrogen cair bersuhu -196 derajat celsius. Dengan suhu yang super dingin itu, semen beku tidak akan rusak selama pendistribusian. Menurut Oloan, pendistribusian ke Papua memakan waktu satu minggu. Lamanya perjalanan tidak merusak semen beku yang disimpan dengan nitrogen cair dalam kontainer.

Semen beku ini untuk menyuplai kebutuhan peternak lokal. Semen beku untuk program pemerintah, dijual gratis. Total semen beku yang disubsidi pemerintah mencapai 360 ribu dosis. Sisanya akan dijual bebas. Ukuran dosis antara 1-1,5 mililiter atau seukuran satu *straw* tips.

Harga lokal semen beku dijual dengan banderol Rp 7.000 per dosis untuk semen yang belum diketahui potensi kromosom jantan atau betina (*unsex*ing). Untuk semen beku *sex*ing harganya lebih mahal yaitu Rp 36 ribu per dosis.

Sebelumnya, pengadaan semen beku juga diperuntukkan untuk program kerjasama dalam rangka meningkatkan populasi sapi dan ketersediaan daging atau suplai

susu. Kerjasama ini membutuhkan semen beku antara 200 ribu hingga 800 ribu dosis. Namun program ini dihentikan untuk sementara menunggu perbaikan Peraturan Menteri Pertanian.

Beberapa konsumen lokal semen beku di antaranya dari perusahaan susu. Kualitas semen beku Indonesia kesohor sampai negara tetangga Malaysia. Argiris, pegawai bagian promosi Balai Inseminasi Buatan Lembang mengatakan, Ketua Pengarah Veteriner negara bagian Serawak Datuk Ibrahim rutin berkunjung ke Lembang sejak tahun lalu.

Kedatangan mereka untuk mengikuti pelatihan bimbingan teknis cara melakukan inseminasi buatan, serta membeli beberapa dosis semen beku sapi perah. Ekspor semen beku ke Malaysia mencapai 2000 dosis sexing pada 2013. Target ekspor semen beku tahun ini dipatok 5.000 dosis. "Kemungkinan Desember menunggu izin administrasi di Malaysia," kata Argiris.

Selain membeli semen beku, pemerintah Malaysia juga pernah mengajukan proposal untuk membeli sapi perah dari Indonesia. Ketertarikan itu karena sapi perah di Indonesia memiliki kualitas impor namun sudah beradaptasi dengan cuaca dan iklim

tropis yang sama dengan Malaysia. Daripada Malaysia membeli sapi perah impor dari Australia yang jauh lebih mahal namun belum memiliki jaminan beradaptasi, lebih baik membeli sapi perah yang lahir dan tumbuh di daerah tropis.

Untuk kambing peranakan ettawa semen bekunya telah membuahi kambing betina. Menurut Oloan, sebagian anaknya tumbuh besar dan saat dijual harganya mencapai Rp 50 juta hingga Rp 75 juta per ekor.

Melimpahnya semen beku ini memberikan angin segar bagi masa depan populasi sapi dan memecahkan mahalanya harga daging sapi yang bertengger di harga Rp 100 ribu per kilogram. Dengan stok semen beku yang melimpah kini tugas pemerintah dan masyarakat menjaga jumlah sapi betina agar kelangsungan populasi sapi terus meningkat.

Populasi sapi terus menurun seiring mahalanya harga daging yang membuat para pedagang mengiming-imingi peternak untuk menjual sapi betinanya kendati pemerintah menerbitkan regulasi yang melarang penyembelihan sapi betina. "Kami banyak mendapatkan laporan sapi betina masih saja dipotong," kata Oloan.





Juragan Kambing Antikorupsi

MEMBONGKAR kasus korupsi kerap diawali dari temuan rekening gendut pejabat nakal. Sebut saja perkara korupsi Gayus Tambunan, pegawai Direktorat Jenderal Pajak. Terungkapnya pegawai negeri yang lancung itu diawali penelisikan oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. Lembaga negara ini bertugas mengawasi semua transaksi mencurigakan di perbankan.

Ampuhnya kinerja PPAK dalam memberantas korupsi tak lepas dari pimpinannya yang berkinerja bagus. Salah satunya adalah Wakil Ketua PPAK Agus Santoso. Sosok Agus adalah pria tinggi besar namun halus tutur katanya. Di balik pekerjaannya yang beraroma intelijen dan investigasi Agus mempunyai hobi alami yaitu bertani dan beternak.

Pria kelahiran Purwokerto 9 Agustus 1960 itu memiliki lahan pertanian dan peternakan di Desa Gadog, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bersama isterinya, Yuli Santoso, Agus kerap bercocok tanam dan beternak pada Sabtu dan Ahad. Biasanya beberapa pejabat memiliki peternakan untuk kepentingan investasi. Namun Agus lebih dari itu, ia bukan hanya memiliki tetapi juga tahu seluk beluk peternakannya.

Agus lancar bercerita mengenai jenis-jenis kambing. Pria berkumis lebat ini hafal ras-ras kambing mulai dari kambing lokal, etawa (kambing India bertelinga panjang), Saanen (kambing dari lembah Saanen di Swiss), sampai Anglo Nubian (silangan kambing perah Asia yang dimuliakan di Inggris). Juga bagaimana memelihara dan menternakkannya sehingga memberi

manfaat ekonomi.

Lewat kambing, Ketua Ikatan Pegawai Bank Indonesia ini membuka jalan untuk pemberdayaan masyarakat di sekitar Desa Gadog. Dalam wawancara dengan sebuah media *online* nasional Agus bercerita: Sekitar 12 tahun silam, dia dan istrinya, terharu melihat salah satu warga memungut batu di lahan sawahnya.

Sawah itu rusak sehingga pemiliknya hanya mengambil batu selama dua dasawarsa. Ia tak sanggup menanam kembali sebab tak cukup modal untuk membeli benih. Melihat itu Agus membeli sawah tadi kurang lebih 1.800 meter persegi.

Agus berusaha menghidupkan kembali sawah itu. Ini bukan perkara gampang sebab yang harus dilakukan adalah menumpuk pupuk untuk meningkatkan unsur hara tanah. Agus tak kurang akal. Alumnus doktoral bidang Hukum Kebanksentralan di *Faculteit der Rechtswetenschap, Rijks Universiteit Leiden, Belanda*, ini menerapkan konsep pertanian tanpa limbah atau *zero waste organic farm*.

Caranya, Agus mendirikan pabrik tahu terlebih dulu. Skalanya tidak besar tetapi cukup untuk menghidupkan impiannya dan membantu warga sekitar. Seiring berproduksinya pabrik tahu ini, Agus merekrut warga sekitar untuk memasarkan tahunya dengan berdagang tahu gorengan pikulan. Semua bahan dagangan dia yang menyediakan. Si penjual hanya menyeter sekitar Rp 15 ribu per hari.

Untuk memanfaatkan limbah pabrik tahunya, Ayah satu putri ini lalu memelihara kambing. Semula hanya 10 ekor dari jenis Etawa dan Saanen. Kini kandang kambing yang semula hanya berukuran 1x6 meter berkembang pesat menjadi sebuah peternakan dengan berbagai jenis kambing perah unggul. Koleksi kambingnya mencapai 100 ekor indukan yang dibeli dari mulai anakan pada tahun lalu. Adapun untuk anakan kambing perah, Agus memiliki sekitar 100 ekor. Untuk kambing perah bisa mendatangkan beragam profit. Dalam setahun, pemerahan susu bisa berlangsung sekitar 6,5 bulan. Selain untuk cempe (anak

domba), susu yang dihasilkan bisa untuk dijual dengan harga yang cukup tinggi.

Di pasaran, susu kambing bisa dijual Rp 45 ribu per liter dengan rata-rata produksi sekitar 2 liter per ekor per hari. Sedangkan potensi lain seperti pejantan afkir bisa dijual untuk pedaging yang harganya mencapai Rp 4 juta per ekor dengan berat badan mencapai 100 kg.

Kesuksesan peternakan ini karena diurus dengan serius dan manajemen yang bagus. Kandangannya sangat tertata. Masing-masing kambing memiliki bilik sendiri berukuran sekitar 1x1 meter. Kotorannya rutin dibersihkan sehingga tidak menumpuk. Meski mempekerjakan warga sekitar, Agus tidak segan-segan turun tangan.

Minimal seminggu sekali, tanpa terlihat jijik ia menyempatkan diri membersihkan kotoran dan memberi makan kambing-kambingnya. Kini peternakan kambing itu telah menghasilkan puluhan liter susu setiap harinya. Itulah kenapa Agus sering dijuluki "Jurangan Kambing".

Lalu kemana kotoran yang dihasilkan kambing-kambingnya? Agus membuangnya ke sawah yang terletak bersebelahan dengan kandang kambing. Sawah yang dulu hanya mampu menghasilkan batu, setiap dua tahun sekali ini menghasilkan padi organik. Agus mengatakan warga takjub melihat sawah yang dulu rusak kini menghasilkan padi. Pemilik lama sebelum meninggal sampai terharu, karena dia bisa menikmati lagi nasi dari sawah ini.





Tradisi Kurban untuk Toleransi

Warisan Dakwah Sunan Kudus

Sebagian masyarakat Kudus, Jawa Tengah, tidak berkorban dengan sapi saat Idul Adha. Mengikuti pesan Sunan Kudus.

HARI raya Idul Adha identik dengan memotong hewan kurban seperti domba, kambing, sapi, dan kerbau. Kambing dan sapi menjadi hewan primadona bagi masyarakat seluruh Indonesia. Masyarakat berbondong-bondong berburu kedua hewan ruminansia itu menjelang Idul Adha. Akibatnya harga keduanya terkerek tinggi.

Kelaziman masyarakat berkorban sapi tidak berlaku di sebagian masyarakat Kudus, Jawa Tengah. Di Kudus sebagian warga mempertahankan tradisi tidak menyembelih sapi. Tradisi itu diajarkan dan diwariskan oleh ulama yaitu Sunan Ja'far Shodiq atau dikenal dengan Sunan Kudus.

Sekitar 500 tahun silam Sunan Kudus berfatwa kepada keluarga dan pengikutnya

agar tidak menyembelih sapi sebagai kurban. Alasannya mayoritas penduduk Kudus adalah penganut Hindu yang meyakini sapi sebagai makhluk suci para dewa.

Ihwal Sunan Kudus berfatwa demikian menjadi cerita turun temurun di kalangan masyarakat. Beberapa versi sejarah menerangkan latar belakang munculnya fatwa Sunan Kudus itu. Kendati berbeda setiap versi bernafaskan garis cerita yang sama yaitu pesan toleransi Sunan Kudus kepada umat Islam terhadap pemeluk keyakinan selain non-muslim.

Sunan Kudus erat kaitannya dengan Kota Kudus. Kudus merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit yang memeluk Hindu. Pemeluk Hindu meyakini sapi sebagai makhluk suci. Keyakinan itu didasarkan pada

salah satu peninggalan bersejarah Hindu yang menceritakan keterkaitan antara sapi dan Dewa Khrisna.

Konon, Khrisna menampakkan diri di bumi dalam wujud pengembala sapi yang kemudian dijuluki sebagai Bala-Gopala atau Govinda yang artinya seseorang yang melindungi kawanan sapi. Dalam salah satu kitab suci lain, sapi diidentikkan dengan ibu kehidupan karena air susunya berguna untuk manusia.

Era Kudus berpenduduk Hindu mulai terkikis dengan kedatangan Cina Muslim bernama The Ling Sing dikenal dengan julukan Kyai Telingsing. Namanya diabadikan menjadi nama jalan di Kota Kudus. Meski The Ling Sing adalah seorang Cina muslim, bukan berarti mayoritas etnis Tionghoa di Kudus beragama muslim.

Setelah Sunan Kudus datang, proses penyebaran Islam berlangsung cepat. Sunan Kudus menggunakan pendekatan struktural yaitu mengislamkan penguasa atau ikut terlibat dalam pendirian kekuasaan baru seperti Kesultanan Demak dan Cirebon. Cara kulturalnya menggunakan sapi.

Syahdan, Sunan Kudus mengikat sapi yang dinamai Kebo Gumarang di halaman masjid. Itu merupakan cara Sunan Kudus memancing rakyat mendatangi masjid dan mendengarkan ceramahnya. Cara ini membuat pemeluk Hindu bersimpati. Beberapa pemeluk Hindu bersyahadat setelah mendengarkan penjelasan Sunan Kudus perihal kandungan isi surat dalam Al-Quran yaitu Al-Baqarah yang berarti sapi betina.

Untuk menghormati pemeluk Hindu dan menjunjung setiap umat bergama agar saling menghormati, Sunan Kudus berfatwa agar sapi tidak disembelih dalam keadaan apapun termasuk momentum Idul Adha. Sebagai gantinya hewan kurban yang dipilih adalah kerbau.

Sunan Kudus menyebarkan Islam melalui Masjid Agung Kudus yang mempunyai menara dengan ornamen indah perpaduan seni klasik peninggalan agama Hindu Majapahit. Kota Kudus atau Baitul Mukadis kesohor

bagi peziarah wali se-Nusantara. Semasa hayatnya Sunan Kudus menyampaikan Islam di daerah pantai utara (pantura) Jawa Tengah bagian Timur.

Sunan Kudus berguru pada Sunan Kalijaga dan berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul, Yogyakarta. Cara Sunan Kudus berdakwah menirukan pendekatan Sunan Kalijaga kepada penduduk setempat yang mayoritas beragama Hindu Majapahit dan Budha yaitu menonjolkan kerukunan dan toleransi.

Tidak semua wali merasa gampang dalam berdakwah. Beberapa wali kesulitan berdakwah di mayoritas penduduk sudah berkeyakinan agama lain seperti Kudus. Karena kesulitan, para wali menunjuk Sunan Kudus untuk berdakwah di daerah Kudus. Sunan Kudus menyanggupi hasil musyawarah para wali itu. Agar diterima masyarakat Hindu tersebut, Sunan Kudus berdakwah dengan menggunakan simbol Hindu dan Budha.

Simbol-simbol itu membekas pada peninggalan Masjid Besar Kudus. Arsitek bangunan masjid, pancuran tempat wudhu, menara masjid dan pintu gerbang melambangkan delapan jalan Budha. Adapun kepada pemeluk Hindu, penghormatannya dengan tidak menyembelih sapi dalam keadaan apapun termasuk Idul Adha.

Perintah itu berdampak positif sebab warga Hindu tidak merasa terhina dan tetap dihargai kepercayaannya. Pendekatan Sunan Kudus itu terbukti jitu untuk menarik penganut Hindu datang ke masjid menyaksikan penyembelihan hewan kurban. Bahkan di antara mereka yang akhirnya berpindah dan memeluk Islam.

Larangan itu masih dipatuhi masyarakat Kudus khususnya Kudus Kulon sampai sekarang. Sebagai ganti, untuk merayakan Idul Adha, warga menggantinya dengan memotong kerbau. Bahkan, sejumlah perusahaan dan instansi pemerintahan juga menghindari menyembelih sapi.

(Berbagai sumber)

Perjuangan menaklukkan
sapi kurban







Domba Garut Resep Afrika

SATE identik dengan potongan daging yang ditusuk. Tapi yang ini berbeda. **Sate Domba Afrika** namanya. Penyajiannya daging dipotong kecil-kecil ditempatkan di atas nampan berbahan *stainless steel* berdiamater 20 sentimeter. Daging yang masih mengepulkan asap itu disajikan dengan irisan memanjang bawang bombay.

Rasanya tambah *maknyus* setelah dicocolkan pada sambal. Sambal ini dicampur *mustard*, rasanya pedas sedikit manis. Di lidah, rasa gurih daging dan pedas berpadu. Dagingnya yang empuk memudahkan gigi taring mengoyak bagian dalamnya. Gajih atau lemak nyaris hilang sehingga rasa daging amat tajam.

Meski kolesterol pada lemak nyaris tidak ada, tetap saja meninggalkan aroma domba di mulut. Tapi jangan khawatir, kita bisa menguranginya dengan makan pisang tanduk goreng manis. Pisang ini digoreng dengan

mentega dan disajikan dalam keadaan panas. Jika ingin aroma dombanya hilang, minumlah jeruk panas.

Menyantap daging domba diselingi pisang merupakan ciri khas masyarakat Afrika. Menu ini pertama kali ditawarkan oleh Resto Sate Domba Afrika di kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat, dekat Museum Tekstil.

Pemiliknya, Haji Ismail Coulibally, yang berasal dari Mali, Afrika Barat, mengatakan sate domba Afrika memang tidak menggunakan tusuk. Ismail mendirikan resto tersebut 15 tahun lalu dan memiliki satu cabang di kawasan Bulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara. Sejak awal resto berdiri, daging domba dimasak sendiri oleh pria berusia 58 itu. "Supaya tetap khas Afrika," ujar salah satu pegawai Ismail.

Selain di kawasan Tanah Abang, daging domba Afrika dapat dijumpai di kawasan

Tebet, Jakarta Selatan. Resto ini merupakan cabang dari resto di Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat. Penyajian sate domba ini pun serupa. Sambal bercampur *mustard* juga disajikan. Namun, di resto ini, rasa manisnya lebih kuat. Di sini juga ditawarkan pisang goreng untuk menemani santapan daging bakar.

Resep memasak daging domba berasal dari pemilik resto, Stephanus, 40 tahun. Stephanus mendapatkan resep tersebut dari Togo, Afrika Barat ketika dia bermukim di sana. Berbeda dengan Ismail, selain menyediakan menu daging bakar, Stephanus menawarkan sup dan nasi goreng domba. Dua menu terakhir ini merupakan adaptasi terhadap budaya Indonesia.

Daging ramuan Ismail dan Stephanus sama-sama empuk. Daging empuk karena dibakar dua kali. Tapi daging racikan Stephanus lebih berasa aroma kaldunya. Perbedaan ini karena dia merebus daging dalam air yang bercampur kaldu setelah pembakaran pertama. Sedangkan Ismail tidak merendam dagingnya dalam air, cukup dibekap di dalam panci setelah pembakaran yang pertama.

Merebus atau mengungkep daging domba bertujuan melunturkan lemak yang

menempel. Proses inilah yang membuat daging domba rendah kolesterol. Ismail membutuhkan satu jam untuk mengungkep daging, sedangkan Stephanus menghabiskan dua jam. Setelah lemak hilang, pembakaran kedua siap dilakukan.

Nah, pada pembakaran yang kedua, Ismail mulai mencampurkan kaldu pada daging. Kaldu dicampur dengan cara ditaburkan. Tapi kaldu yang dicampur tidak terlampau banyak, bergantung ukuran daging. Kaldu yang digunakan Ismail khusus didatangkan dari Malaysia. Kaldu tersebut merupakan kaldu sapi. Dia tidak menggunakan kaldu dari dalam negeri karena terasa lebih keras.

Meski dimasak dengan resep Afrika, domba racikan Ismail dan Stephanus berjenis domba garut yang didatangkan dari Cipanas, Bogor, Jawa Barat. Setiap hari resto milik Ismail menghabiskan 30 kilogram atau setara 2 ekor domba. Resto dibuka mulai pukul 10 pagi. Pengunjung mulai padat pada saat jam makan siang antara pukul 12 - 13.00. Rata-rata stok habis pukul 16.00 namun Ismail pernah merasakan stoknya habis pukul 13.30 karena saking padatnya pembeli.

MENU

Daging domba/porsi: Rp 50 ribu



DI BALIK LAYAR PENGELOLAAN TEBAR HEWAN KURBAN DOMPET DHUAFA

1. PEKURBAN

- Setor Tunai
- Layanan Perbankan



2. VALIDASI

- Mencatat Nama Pekurban



3. PENYALURAN

- Menghubungi Mitra Peternak
- Mengirimkan Nama Pekurban
- Mengirimkan Dana





5. LAPORAN

- Dokumentasi
- Pertanggungjawaban



4. KURBAN

- Monitoring
- Pemotongan
- Pembagian





Haji Van Nippon

Muslim Indonesia yang bermukim di Jepang memanfaatkan kuota haji yang banyak tersisa. Menunggu terbitnya visa tahapan yang paling mendebarkan.

SUHERMAN mulai cemas menjelang jadwal keberangkatan haji akhir September lalu. Pasalnya, dosen Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Gadjah Mada itu tak kunjung mendapatkan visa dari Kedutaan Arab Saudi di Jepang. Ia berulang kali mengecek ke agen perjalanan haji di Tokyo untuk kepastian visa. "Alhamdulillah, tiga hari sebelum keberangkatan, visanya terbit," katanya.

Pria asal Pematang Jawa Tengah itu merupakan satu dari puluhan warga negara Indonesia yang memanfaatkan kuota haji untuk Jepang. Negeri berjulukan matahari terbit itu mendapatkan jatah kuota 200-300 saban tahun. Tahun ini Jepang kebagian jatah 200 kursi haji. Kuota itu diprioritaskan untuk pribumi. Namun minat muslim Jepang yang berhaji berkisar 20-40 orang per tahun. Sisa kuota inilah yang dimanfaatkan oleh muslim negara lain yang bermukim di Jepang misalnya dari Indonesia, Malaysia,

Bangladesh, Pakistan, dan beberapa negara Afrika.

Syarat untuk mengantongi izin berhaji tidak rumit. Seorang harus memiliki izin tinggal di Jepang minimal satu tahun dengan bukti memiliki kartu penduduk sementara (*resident card*). Status tinggal di Jepang bisa bekerja, belajar, mendampingi suami atau istri yang bekerja atau belajar, atau warga negara tetap (*permanent resident*) karena bersuami atau beristri orang Jepang.

Peminat juga harus menyisakan visa tinggal selama 16 bulan dari jadwal berhaji. Suherman memenuhi persyaratan tersebut. Di Jepang ia bermukim karena sedang menempuh kuliah program doktoral di Universitas Hokkaido, Sapporo, Jepang. Warga negara lain yang mendapatkan kuota haji adalah para diplomat. Kuota haji untuk kelompok ini tergolong kuota khusus dan tertutup. Prosesnya tidak dibuka untuk publik.

Suherman mengatakan, peminat kuota haji harus terdaftar paling telat delapan bulan sebelum jadwal keberangkatan. Tidak seperti di Indonesia, pendaftaran bukan ke pemerintah, melainkan Biro Haji resmi yang ditunjuk pemerintah Jepang dan sudah mendapatkan restu dari Kerajaan Arab Saudi. Di sana ada dua biro resmi yaitu MIAN Travel Internasional dan Air1 Travel. "Saya mendaftar di MIAN," katanya.

Begitu sudah terdaftar, Biro Haji akan memasukkan ke daftar tunggu. Biro akan menunggu peminat haji dari warga asli Jepang terlebih dulu. Sekitar 4-6 bulan sebelum keberangkatan haji, Biro Haji mengumumkan adanya sisa kuota. Artinya terbuka peluang bagi warga negara lain. Selanjutnya Biro Haji akan menghubungi setiap peminat haji meminta persyaratan segera disiapkan. "Syaratnya menyerahkan paspor dan *resident card*, lampiran cek kesehatan, sertifikat pernah divaksin meningitis dan influenza, serta mengisi berkas aplikasi yang bisa diunduh lewat situs Biro Haji," ujar Suherman.

Ongkos haji yang harus dibayarkan mengikuti kurs yen terhadap dolar. Tidak ada perbedaan harga, sebab paket haji hanya satu dan tidak dibedakan. Lain halnya di Indonesia, ada ONH reguler dan ONH plus. Menurut Suherman layanan haji Jepang setara dengan paket ONH plus di Indonesia.

Tahun ini biaya berhaji di Jepang mencapai 480 ribu yen setara Rp 50 juta. Biaya ini lebih mahal ketimbang ongkos haji 2013 yang dibanderol sekitar Rp 40 juta. Penyebab lebih mahal karena nilai tukar yen melemah terhadap dollar. Ongkos ini belum termasuk biaya cek kesehatan, vaksin meningitis dan influenza yang besarnya bisa mencapai Rp 3-5 juta.

Berkas tadi harus diserahkan dua bulan sebelum keberangkatan. Biro Haji akan mengirimkan berkas itu ke Kedutaan Arab Saudi. Kedutaan membutuhkan sebulan untuk meneliti berkas itu. Yang membuat calon jamaah haji *deg-degan* adalah terbitnya Visa yang mepet dengan jadwal keberangkatan. Suherman mengatakan visanya terbit tiga hari sebelum keberangkatan. "Membuat sport jantung, ini masalah berhaji di Jepang," katanya.

Beberapa orang Indonesia ada yang gagal berangkat karena visa tidak diterbitkan oleh Kedutaan Arab Saudi. Menurut Suherman salah seorang rekannya berstatus mahasiswa ditolak Kedutaan karena statusnya belum menikah. Kedutaan Arab Saudi mensyaratkan ketat untuk perempuan yang masih *single*. Adapun perempuan berstatus ibu dapat diberikan visa. Kedutaan menempatkan perempuan ini dengan mahram dari pasangan suami-istri orang lain.

Adapun untuk manasik haji atau bimbingan sebelum berangkat haji diadakan di Tokyo. Kegiatan ini tidak bersifat wajib. Suherman tidak mengikuti manasik sebab dia tinggal di Sapporo yang jauh dari Tokyo. Untuk pergi ke Tokyo, dia harus mengeluarkan ongkos tambahan.



Suherman berangkat haji pada 24 September lalu melalui rute Tokyo-Qatar-Jeddah. Keberangkatan bersama seluruh jamaah haji dari Jepang. Selama tiga tahun belakangan ini, warga negara Indonesia yang ikut kuota Jepang sekitar 40-60 orang. Di Tanah Suci, jamaah haji Jepang dipandu oleh seorang ulama yang mendampingi selama 20 hari, terdiri dari 14 hari di Makkah dan enam hari di Madinah. Hotel tempat jamaah haji Jepang menginap berjarak 700 meter dari Masjidil Haram. Adapun di Madinah, hotel tempat menginap hanya berjarak 200 meter dari Masjid Nabawi.

Kendati bersama rombongan Jepang, rasa kangen bertemu dengan jamaah haji Indonesia menyelimuti Suherman dan beberapa kawan lain. Kebetulan tenda menginap jamaah haji Jepang di Mina berdekatan dengan jamaah haji di Indonesia. Kesempatan itu digunakan Suherman bersilaturahmi ke tenda jamaah Indonesia. "Saya pergi ke klinik kesehatan untuk meminta obat," katanya. "Mereka ramah dan melayani kami dengan baik."

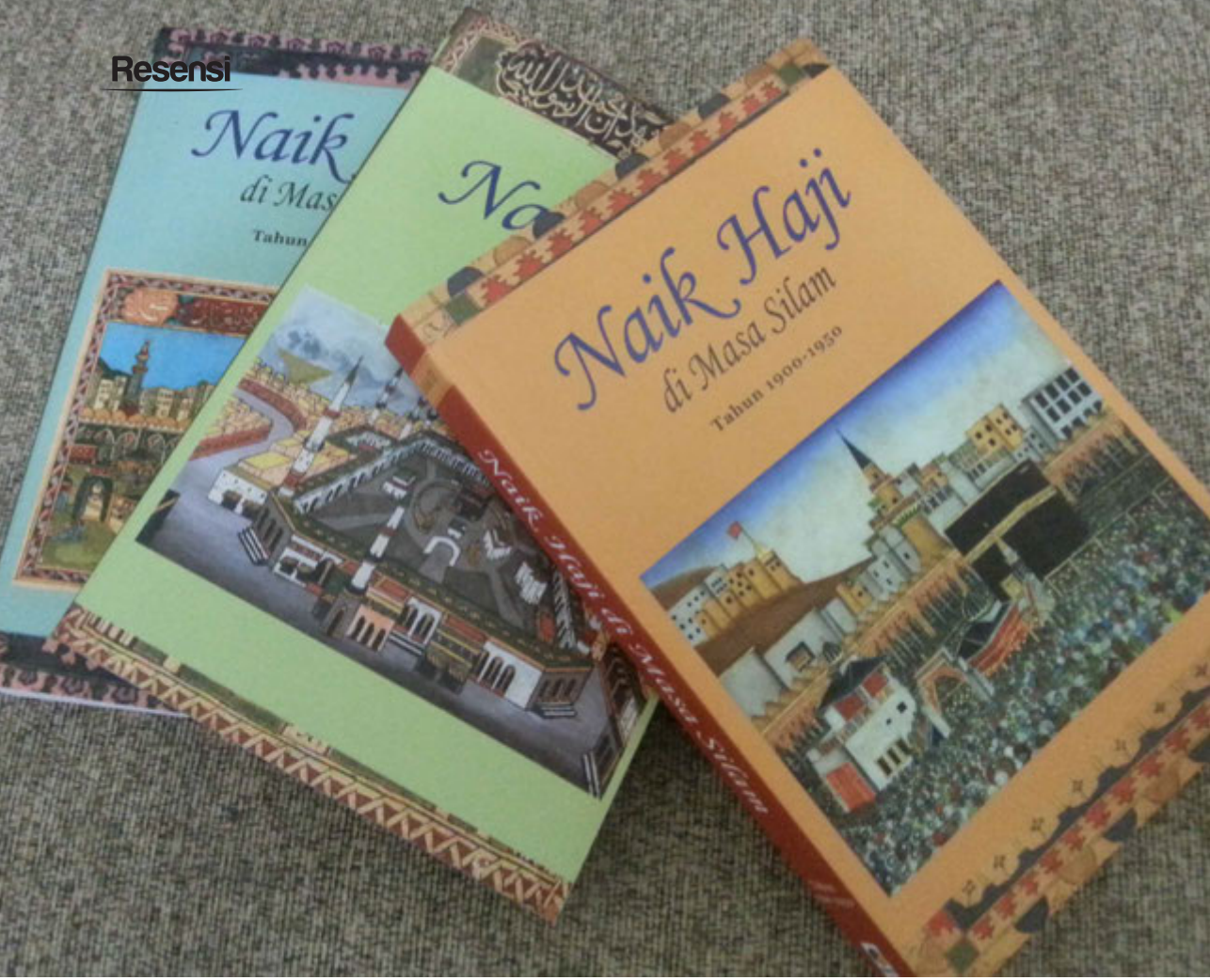
Jamaah haji asal Indonesia kesohor di kalangan petugas atau askar dan para pedagang di Mekah dan Madinah. Jamaah asal Indonesia dikenal lebih sopan, tertib, dan bersih. Tidak terlalu sulit menemukan orang Indonesia di antara lautan jamaah haji. Palsanya rombongan haji Indonesia tergolong paling besar sekitar 168 ribu tahun ini.

Suherman mengatakan bahasa Indonesia bisa disebut sebagai bahasa ketiga setelah bahasa Arab dan Inggris. Beberapa petugas keamanan kerap menolak diajak berkomunikasi dengan bahasa Inggris sebab tidak mahir. Namun ketika diajak bicara dengan bahasa Indonesia mereka paham.

Perjalanan haji Suherman dari Jepang sangat berkesan. Ia merasa bersyukur bisa berhaji bersama isteri dengan lancar dan tidak perlu masuk daftar tunggu bertahun-tahun. Kesempatan ini akan sulit didapatkan jika berhaji lewat Indonesia sebab peminatnya membludak kendati kuota haji Indonesia terbesar di dunia.

Daftar tunggu yang semakin lama tersebut membuat tren berhaji dari negara lain meningkat. Apalagi rakyat Indonesia mulai kerap bepergian dan bermukim di negara lain karena alasan bekerja atau belajar. Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Arab Saudi Abdurrahman Muhammad Fachir mengatakan ada ratusan orang yang berhaji dengan cara seperti ditempuh Suherman. Sebanyak 208 warga Indonesia berangkat dengan kuota haji untuk negara Afrika, Amerika, Timur Tengah, Asia hingga Australia. "Mereka tidak mengambil jatah Indonesia," katanya. "Tahun ini jumlahnya paling besar."





Mekkah dan Madinah dalam Syair Melayu

Seorang filolog Indonesia mengkaji buku pertama manasik haji berbahasa Melayu tersimpan di Universitas Leiden, Belanda. Banyak pengkaji tak menyentuh naskah ini.

PERTAMA kalinya buku Naik Haji di Masa Silam 1482-1964 menyajikan dengan lengkap transkripsi teks *Syair Mekah dan Madinah*. Syair ini yang aslinya ditulis dalam huruf Arab-Melayu (Jawi) dan berbahasa Melayu-Minangkabau, adalah sebuah catatan yang cukup awal yang ditulis oleh seorang Minangkabau tentang prosesi ibadah haji dan keadaan negeri Mekkah dan Madinah.

Lama syair ini diabaikan oleh para pengkaji yang ingin mengetahui kesan-kesan orang Melayu tentang ibadah haji yang terekam dalam teks-teks Melayu klasik. Selama ini orang-orang sudah berkali-kali membicarakan Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Mekah (1854) sebagai teks Melayu yang awal, meskipun bukan yang tertua, yang merekam kesan-kesan orang Melayu mengenai ibadah haji.

Berikut petikannya yang sudah disadur ke bahasa Indonesia.

*Dengarkan olehmu suatu cerita
Dagang yang yatim empunya kata
Hatinya rusuh semata-mata
Dawat bercampur dengan air mata*

*Tiga bulan dari Acas (Aceh)
Pelayaran kapal yang menyeberang
Jikalau angin dari belakang
Sampai ke Jedah teluk yang tenang*

*Di Jedah itu Tuan sesaat
Disewa sampan turun ke darat
Orang Mekah ternanti elat
Memuliakan Tuan handai sahabat*

*Dua malam Tuan sudah di Jedah
Hendak berbongkar pula ke Mekah
Disewa unta mana yang murah
Kecil sedikit daripada gajah*

*Di Jedah itu Tuan Ihram
Kita dari sini itulah makam
Pakaian putih bukannya hitam
Baju dan serawal kopia haram*

*Semalam di jalan sampai ke Jedah
Berhenti di sana turun sebentar
Buminya rata tanahnya datar
Berjalan pula waktu asyar*

*Dengarkan olehmu handi dan tolan
Masjidiharam aku kabarkan
Tidaklah boleh aku bandingkan
Rupanya bukan buatan nisan*

*Masjidilharam itu terlalu majid
Buatan Raja Harun al-Rasyid
Di atas dunia di bawah langit
Tidaklah dua hanyalah wahid*

*Heranlah Tuan kita melihat
Memandang masjid yang tinggi pangkat
Tiang batu licin tarapat
Setengah basagi setengahnya bulat*

*Tiang yang bulat rupanya putih
Umpama santan kepada dadih
Ukirnya bersaluk tindih bertindih
Babunga tanjung babuah sirih*

*Setengahnya hitam rupanya yang bulat
Ukirannya licin bagai ditakat
Baukir (Cina) batajun balat
Heranlah Tuan mata melihat*

Bagian ini ditulis oleh Suryadi, 49 tahun, seorang filolog (ahli naskah kuno), pengajar di Universitas Leiden, Belanda. Menurut Suryadi, kepada majalah *Tempo* terbit awal September lalu, *Syair Mekah dan Madinah* adalah buku manasik haji berbahasa Melayu pertama. Syair ini ditemukan di Perpustakaan (Universiteitsbibliotheek) Universitas Leiden, Belanda.

Bagi Suryadi perpustakaan itu bagaikan gua penyimpanan harta karun. Di situlah salah satu tempat bersemayam ribuan naskah kuno Nusantara. Dari situ pula Suryadi menemukan berbagai naskah kuno Minangkabau, antara lain *Syair Sunur*, yang diangkatnya menjadi tesis sehingga meraih gelar master of art Universitas Leiden pada 2002. Dia juga menemukan naskah kuno *Syair Mekah dan Madinah*, yang dikatakan sebagai buku manasik haji berbahasa Melayu pertama.

Dalam syair yang terdiri atas 415 bait ini terdapat satu bab khusus bertajuk "Pasal fi Kaifiyat al-Hajj" atau "Pasal tentang Tata Cara Haji". Isinya adalah bimbingan teknis seperti ihram dan pembacaan talbiyah,

wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah, melontar jumrah, tawaf, dan juga sai. Tidak mengherankan jika syair ini pernah diperbanyak untuk dikomersialkan.

Tulisan Suryadi adalah salah satu bagian dari buku *Naik Haji di Masa Silam*. Buku yang dibagi tiga jilid yaitu kisah haji tahun 1482-1890, tahun 1900-1950, dan 1954-1964. Diterbitkan oleh KPG-Kepustakaan Populer Gramedia) berjudul *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji*, oleh peneliti filologi dari *Ecole Française d'Extrême-Orient*, atau Pusat Studi Prancis tentang Asia, Henri Chambert-Loir. Menurut Chambert-Loir kepastakaan tentang ibadah haji sangat besar, tetapi sejarah perjalanan haji oleh orang Indonesia atau nusantara sendiri belum pernah ditulis. Inilah yang membuat Chamber-Loir tergerak untuk menyusunnya.

Chambert-Loir menemukan belakangan ini banyak catatan perjalanan haji yang dipublikasikan dan cukup populer, seperti *Orang Jawa Naik Haji* dari seniman Danarto, atau karya lain dari Rosihan Anwar, juga Ali Akbar Navis. Cerita tentang pengalaman naik haji marak setelah tahun 1970, dengan setidaknya 50 judul terbit sejak saat itu. Hal ini, menurut Chambert-Loir, merupakan salah satu bentuk ekspresi dari kelas menengah kaya yang dilahirkan era Orde Baru. Sebaliknya, tak banyak yang tahu tentang keberadaan teks serupa yang terbit jauh lebih dulu, karena teks tersebut tak mudah diakses sekarang ini.

Suryadi, pengajar di Universitas Leiden yang juga ikut menulis tiga bab dalam buku ini, menyebutkan buku ini diharapkan dapat menjembatani pembaca dengan teks yang kini tak mudah diakses. Tujuannya agar pembaca mendapatkan gambaran Sejarah Ibadah haji berabad-abad yang dijalani umat Islam dari Kepulauan Nusantara.

Proyek ini mulai dirintis Chambert-Loir sejak 25 tahun lalu, ketika ia menyusun transkripsi kisah naik haji dari Abdullah Munsi dan seorang demang dari Sumedang, Jawa Barat. Namun buku ini baru digarap dengan serius sejak 2002. Karena dikerjakan bersama dengan bermacam-macam buku, tugas, dan kesibukan lain, sehingga memakan

waktu 12 tahun sebelum terbit.

Selain Suryadi, kontributor lain yang ikut dalam proyek ini adalah Reza Idris, dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh; dan Oman Fathurahman, dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam penyusunan buku ini ia juga dibantu oleh Ajip Rosidi.

Pada jilid II untuk ontologi kisah naik haji periode 1900-1950 ada satu tulisan yang tidak dikenal penulisnya. Penulisnya sedikit misterius. Pertama, karena penulisnya sama sekali tidak dikenal, malah namanya ditulis K.H. Abdussamad (bukan Abdussamad) di sampul bukunya. Kedua, karena melaporkan sebuah perjalanan haji yang dilakukan pada 1948, sedangkan jumlah jemaah haji Indonesia pada tahun itu sangat sedikit, disebabkan berbagai kesulitan Revolusi Fisik, ditambah fatwa yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Ketua Partai Masyumi tahun 1947 yang menyatakan bahwa ibadah haji tidak wajib, malah boleh dipandang haram, selama perang melawan Belanda masih berlangsung.

Pengarang tidak menyinggung fatwa tersebut. Betatpapun sedikit jumlah jemaah seluruhnya pada tahun 1948, kapal yang ditumpanginya memuat 1.000 jemaah lebih, sebanding dengan R.A.A. Wiranatakusuma tahun 1924 (1.100 orang), Hamka tahun 1927 (1.400 orang), Harus Aminurrashid tahun 1960 (1.108 orang), dan Misbach Yusa Biran tahun 1964 (1.000 orang).

Dalam mukaddimah pengarang menjelaskan bahwa ia bermaksud menyajikan "petunjuk dan teladan sekadarnya" untuk calon-calon haji di kemudian hari, dan dengan nada muluk yang khas masa itu ia menambah, "Kusajikan kitab ini untuk agama, tanah air dan bangsa".

Lebih jauh dalam kata penutup ia memberitahukan akan menulis sebuah buku manasik haji. Buku kecil ini adalah sebuah kisah singkat, padat dan terperinci tentang prosesi haji. Isinya terutama amalan dan kondisi praktis, namun disebut juga cobaa dan suka-suka yang dialami para jemaah, termasuk emosi yang menyebabkan banyak

orang menangis di Masjid Nabawi dan waktu melakukan tawaf wada'.

Ia mencatat bahwa para jemaah sering diminta uang tambahan ini-itu namun ia tidak mempunyai keluhan apa pun dan tidak bersikap kritis terhadap sistem penyelenggaraan ibadah haji ataupun para syekh yang terkenal rakus dan tamak.

Dari kisah itu kita mendapat gambaran mengenai kondisi hidup para jemaah di atas kapal yang sangat memprihatinkan: "Banyak jemaah hanya mendapat 60 x 100 cm. Itu pun masih ada kira-kira 150 orang tidak dapat tempat." Juga tentang jemaah yang meninggal dalam perjalanan. Dalam statistik haji, jumlah orang meninggal itu kelihatan remeh (membaca 1 persen misalnya kelihatan tidak terlalu parah) tetapi pengalaman para jemaah di atas kapal, yang setiap hari melihat satu jenazah lagi dibuang

ke laut pasti lain (di jalan pulang, tulisnya, "Sejak tinggal di Jeddah 3-4 hari dan sejak beberapa hari di lautan, hampir tiap-tiap hari ada saja saudar-saudara haji yang ajalnya pergi pulang menghadap Tuhannya."

Di jalan ke Mekkah kapal berlabuh di Colombo. Pengarang naik ke darat dan bercakap-cakap dengan seorang dokter setempat yang keturunan orang buangan dari Madura sekitar 200 tahun sebelumnya. Dari dokter itu pengarang memperoleh beberapa informasi tentang komunitas Indonesia di Pulau Ceylon, namun tidak sempat betul-betul bergaul dengan mereka. Catatan ini unik di antara semua kisah yang terkumpul dalam antologi ini.







Petugas juga ikut memeriksa daging kurban agar terhindar dari penyakit

ABIMANA ARYASATYA DEWI SANDRA LAURA BASUKI
LAUDYA CYNTHIA BELLA PIPIK DIAN IRAWATI RAY SAHETAPY
Film KENES ANDARI DION WIYOKO

FALCON PICTURES PRESENTS A FILM BY DANIAL RIFI



Perjalanan Sufistik Ke Tanah Suci

BACKPACKER identik dengan seorang yang melakukan perjalanan jauh berbekal tas di punggungnya. Perbekalan uang mencukupi kendati cekak. Dalam perjalanannya, biasanya menuju pantai dan gunung, ia akan memprioritaskan transportasi umum. Perjalanan *backpacer* selalu terarah dan punya tujuan akhir, karena dia harus kembali ke rutinitas awal sebab perjalanannya bukan melarikan diri.

Namun gambaran tadi tidak ditemukan dalam film *Haji Backpacker*. Perjalanan yang diceritakan bukan untuk bersenang-senang tetapi untuk pencarian jati diri. Barangkali kisah ini mirip seperti novel *Balada Si Roy* karya Gola Gong yang menceritakan Si Roy menemukan jati diri. *Balada Si Roy* sangat kesohor di kalangan generasi 1990-an.

Haji Backpacker bukan bercerita seorang yang ingin naik haji tanpa harus menunggu antrian berhaji di Kementerian Agama. Konon untuk berhaji seseorang harus menunggu 3-4 tahun. *Haji Backpacker* adalah perjalanan seorang pemuda bernama Mada (Abimana Aryasatya) menemukan spiritualis dengan pendekatan sufisme.

Mada minggat dari rumahnya menuju Thailand. Pelarian itu karena ia kecewa kepada ayahnya (Ray Sahetapy), pernikahannya yang gagal dengan Sophia (Dewi Sandra), dan ibunya (Pipik Dian Irawati) meninggal. Mada "marah" kepada Allah.

Kemarahnya ditumpahkan dengan tidak sembahyang, akrab dengan minuman

beralkohol dan bergaul dengan perempuan yang bekerja di panti pijat bernama Marbel (Laudy Cinthya Bella). Marbel adalah tenaga kerja wanita bernama asli Mariati yang terlantar di Thailand karena tertipu agen TKI.

Kerasnya hidup Mada sampai ia dihadapkan dalam perkelahian melawan preman Bangkok. Perkelahian itu berujung pada kemenangan Mada dan kematian preman. Teman si preman marah dan mengejar Mada. Dalam tidurnya sehabis berkelahi dan lari menghindari kepungan puluhan preman, Mada bermimpi bertemu ayahnya. Di sinilah perjalanan religius Mada dimulai.

Dalam mimpi itu ayahnya mengajak Mada tetapi ia menolak ajakan sang ayah. Ayahnya lalu melompat ke jurang dengan pakaian ihram. Mada terbangun dan tidak terlalu menghiraukan mimpinya semalam. Yang ia rasakan adalah luka yang menyayat dinding perutnya akibat perkelahian.

Mada bertemu kakaknya (Kenes Andari) di Masjid. Sang kakak mengajak Mada pulang ke Indonesia karena ayahnya meninggal. Mada terperangah. Badannya lunglai bersandar pada pilar Masjid. Ia teringat sosok Ayah yang hadir dalam mimpinya semalam. Kepedihan Mada buyar oleh kedatangan Marbel yang memberitahu banyak preman Bangkok mencarinya. Lalu Mada lari ke Vietnam mengendarai bus. Marbel kecewa karena ditinggalkan Mada. Selama ini ia merasa Mada mencintainya dan mau menikahinya.

Dalam perjalanan menuju Vietnam, Mada tertidur dan bermimpi lagi tentang kematian. Ia terbangun dan baru menyadari bus sudah tiba di Vietnam. Tubuh Mada semakin lemas karena lukanya yang belum kering. Dia terserang demam. Seorang gelandangan menolongnya di sebuah taman tempat Mada beristirahat. Dalam istirahatnya Mada bermimpi lagi tentang kematiannya.

Keesokan harinya Mada bekerja sebagai kuli angkut di pasar. Ia harus bekerja untuk mendapatkan upah. Demamnya semakin parah, dalam kondisi hujan, Mada mencari tempat berteduh. Ia melihat sebuah kotak kardus besar menganga. Ia meringkuk di dalamnya. Rupanya kardus itu dianggap berisi barang yang harus dikirimkan ke Provinsi Yunnan Cina. Mada terbawa ke Cina.

Mada tersadar di sebuah rumah bergaya Cina. Rupanya ia tidak hanya tertidur tetapi juga pingsan. Mada beruntung ditolong oleh seorang tabib beragama muslim. Tabib itu punya putri ayu namanya Su Chun (Laura Basuki). Bersama Su Chun, Mada terlibat dialog-dialog tentang Tuhan dan sufisme.

Sejauh perjalanan Mada dari Thailand hingga Yunnan, ia masih meninggalkan shalat. Kendati hatinya terus bergolak karena terus dirasuki mimpi yang datang di setiap tidurnya. Sampai suatu hari Mada bertemu seorang muslim India di suatu pasar. Di sana Mada bekerja sebagai penjaga toko. Saat tertidur di emperan toko Mada bermimpi terbang dengan balon udara di atas Masjid berkubah. Namun naas dinding balon menyerempet besi runcing di salah satu kubah. Keranjang balon terbalik dan menjatuhkan Mada.

Mada berulang kali mimpi seperti itu. Lalu ia menceritakan mimpinya itu kepada teman barunya tadi, si muslim India. Temannya tersenyum dan memberi tahu bahwa mimpi itu datangnya dari Tuhan. Ia menyarankan Mada menemui gurunya yang bermukim India untuk menafsirkan mimpinya.

Di sinilah puncak pencarian mistik Mada. Ia menuruti saran teman yang baru dikenalnya itu. Dalam perjalanan menuju India, Mada melewati beberapa negara yang mayoritas beragama Budha. Perjalanan religius Mada dipadu apik dengan gambar - gambar aktivitas budaya masyarakat setempat.

Sutradara Danial Rifki sepertinya ingin menyampaikan pesan toleransi antar umat beragama ketika menampilkan aktivitas beragama tadi. Danial juga menggunakan

teknik time-lapse (sekumpulan foto yang diambil dalam periode beraturan) untuk sudut-sudut alam tertentu misalnya di tepi sungai Yunnan. Tujuannya sebagai pengiring perjalanan Mada mencari penyembuh luka hatinya.

Film berdurasi dua jam ini juga diisi dengan adegan peristiwa yang diritualkan masyarakat tertentu. Pemilihan adegan tentu merupakan hasil riset budaya yang mendalam. Misalnya adegan orang tua didorong dengan kursi roda oleh anaknya di Masjid tempat Mada menimba ilmu kepada ulama India. Anaknya membantu sang ayah untuk berwudhu. Pada bagian ini mengiringi Mada yang teringat dengan sosok ayahnya yang mengajarkan Islam kepadanya.

Menurut Produser Eksekutif Folcon Pictures, HB Naveen, adegan orang tua didorong anaknya dengan kursi roda memiliki mitos di India. Konon, seorang anak bernama Syawan Kumar membawa bapak dan ibunya yang tidak bisa melihat keliling tempat-tempat bersejarah, dan tempat ibadah. Setiap orang India mau melihat anaknya seperti Syawan Kumar tadi.

Adegan ini ditampilkan untuk memperkuat film yang menghabiskan dana Rp 12 miliar ini. Kekuatan film ini ditopang *soundtrack* shalawat tarhim. Shalawat yang disembarkan Syaikh Mahmoud Khalil Al Hussary Ketua Jam'iyyatul Qurro' di Kairo, Mesir. Shalawat ini sangat kesohor dalam tradisi Nahdlatul Ulama yang selalu diputar di mushola, langgar, dan surau sebelum adzan dikumandangkan.

Shalawat tarhim mengingatkan manusia agar selalu mengingat kezuhudan, kemuarah hatian, dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad. Tarhim menyampaikan pesan tidak ada gunanya bagi manusia untuk sombong, riya', dan kecintaan berlebihan terhadap kekayaan duniawi dibandingkan keteguhan iman serta keikhlasan hati mentaati perintah-Nya.

Film ini diakhiri dengan keberhasilan Mada mencapai Mekkah. Hasyim Muzadi, mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menilai adegan Mada masuk Mekkah sangat menyentuh hati. Akting Mada menggambarkan sosok manusia penuh penyesalan dan bertaubat bercampur keikhlasan mendalam. "Inilah sufistik," kata Hasyim.



Sate Panjang

Presiden Direktur Dompot Dhuafa bersama warga komunitas Sitanala memanggang sate yang memiliki panjang hingga 5 meter



Sinau dari Haji dan Kurban

Tak dapat disangkal bahwa sesungguhnya setiap manusia dalam agama apapun, secara fitrah berkepentingan untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Tuhannya. Oleh karenanya, Tuhan selalu menentukan tempat tertentu bagi setiap umat beragama untuk berkumpul melakukan peribadatan, dan berkomunikasi dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Bagi ummat pengikut agama Ibrahim AS, Allah SWT telah menentukan tanah haram Mekkah sebagai tempat untuk menjalankan syariat ibadah haji dan kurban. Ajaran ini berlaku sejak Ibrahim AS dan Ismail AS menerima amanat dari Allah ribuan tahun silam. Nabi Muhammad SAW pun diutus untuk menyempurnakan syari'at kepada kedua moyangnya tersebut.

Setiap tahun, jutaan jamaah haji dari seluruh pelosok dunia datang berbondong-bondong menuju dua kota suci, demi menunaikan rukun Islam kelima. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang suku dan bangsa. Berbaur menjadi satu, berpadu dalam ibadah yang sama. Sudah pasti, hati mereka penuh harap agar ibadah yang diwajibkan sekali seumur hidup dapat diterima sebagai haji mabrur. Apalagi, ganjaran sebuah haji yang mabrur adalah sebaik-baik balasan. Rasulullah SAW bersabda: "... dan tiada balasan bagi haji mabrur selain surga (HR. Bukhari dan Muslim).

Sudah menjadi kaidah, bahwa tidaklah Allah SWT memerintahkan suatu perkara melainkan dalam perkara yang diperintahkan tersebut ada manfa'atnya, pasti ada kebaikan bagi manusia, dan tidaklah dilarang dari suatu perkara melainkan dalam perkara yang dilarang tersebut ada madharatnya. Ayat

diatas menyatakan "Liyasyhaduu Manaafi'a Lin Naas..." supaya mereka bisa menyaksikan banyak manfaat/faidah dari ibadah haji tersebut.

Aspek-aspek Ukhrawi (keakhiratan) Dalam Ibadah Haji

Dalam ibadah haji ada analogi-analogi dengan perjalanan manusia ke akhirat, diantaranya ialah; kebutuhan akan ampunan Allah, dan ibadah haji menjadi sebab diampunkannya dosa, Rasulullah SAW bersabda : "Siapa orang berhaji kemudian ia tidak melakukan perbuatan keji serta kefasikan, maka ia kembali bersih (diampunkan) dari dosa-dosanya sebagaimana ketika ia dilahirkan ibunya". (Mutafaq 'Alaih). Maghfirah (ampunan) adalah perkara yang sangat dibutuhkan oleh manusia ketika menempuh perjalanan akhirat, dan gerbang akhirat itu dimulai dari kematian. Dan Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita ketika menguburkan jenazah untuk memohonkan ampunan dan keteguhan kepada Allah "Istaghfiru Li Akhikum Was- alu Lahu Bit Tatsbit Fainnahul Aan Yus-al". (HR. Abu Daud) mohonkanlah ampunan dan keteguhan kepada Allah untuk saudaramu ini karena sebentar lagi ia akan ditanyai.

Ketika para calon hujjaj / haji meninggalkan rumahnya, ia harus meninggalkan dan berpisah dengan keluarga, sanak saudara dan orang-orang dekat yang dicintainya, meninggalkan harta bendanya selain bekal yang diperlukan selama perjalanannya, dan ia harus meninggalkan negri, kampung halaman dan tanah air dan kelahirannya untuk memenuhi panggilan Allah SWT menuju tanah suci. Peristiwa itulah yang



H. Ahmad Fauzi Qosim
Manager Dakwah Dompot Dhuafa

akan terjadi ketika seseorang dipanggil oleh Allah SWT dengan kematian menuju tanah abadi (qubur).

Ketika sampai di miqat, para calon hujjaj harus menanggalkan semua pakaian luar dan dalam, baju kebesaran serta semua atribut/pangkat duniawi. Ia harus berganti penutup jasadnya dengan pakaian yang diperkenankan yaitu dua helai kain ihram (satu helai disarungkan dan satu lagi diselendangkan di badannya). Inilah yang akan berlaku kepada setiap muslim ketika memulai perjalanan memasuki gerbang akhirat, yaitu kematian. Ia hanya akan dipakaikan dengan tiga lembar kain kafan di jasadnya, sementara semua pakaian-pakaian duniawi tidak ada yang dibawa atau dipakai.

Ketika tanggal 9 Dzul Hijjah, para hujjaj berkumpul melakukan wukuf di tanah lapang yaitu Arafah seraya mengumandangkan alunan-alunan do'a, bermunajat kepada Allah, mengakui dan menyesali segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya sambil mengharapkan ampunan dan keridhaan Allah SWT. Sebagaimanapun kita pun kelak akan berkumpul di satu tempat pemberhentian yaitu makhsyar yang semua akan membutuhkan kepada syafaat, pertolongan, kemudahan dan rahmat-Nya.

Semua itu akan mengingatkan kita kepada kematian dan perjalanan akhirat, dengan demikian seseorang yang akan menunaikan ibadah haji diharapkan lebih menyadari dan memahami makna dari perjalanan yang akan dilakukan tersebut dengan sebaik-baiknya, kemudian kesadaran tersebut diaplikasikan dalam kehidupannya sehari, baik secara

individu, keluarga atau masyarakat secara umum.

IBADAH HAJI DAN KURBAN YANG SALING BERPAUTAN

Ibadah haji dan Kurban tidak bisa dipisahkan satu sama lain, baik dari sisi historis, waktu pelaksanaan, dan fadhilah atau manfaatnya. Umat Islam di seluruh penjuru dunia mengiringi Haji dengan melaksanakan sholat ledul Adha dan menyembelih hewan kurban sebagai syi'ar agama Allah. Allah Swt berfirman: "Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah" (QS. Al Kautsar).

Kurban adalah peribadatan yang diunggulkan pada hari raya Idul Adha. Idul Adha sendiri maknanya adalah, kembali berkorban, yakni menyembelih kambing, sapi, atau Unta, dengan syarat-syarat tertentu setelah sholat ledul Adha.

Hikmah dan manfaat Kurban diantaranya adalah 1) Menempatkan cinta kepada Tuhan sebagai cinta tertinggi/teragung; 2) Mendapatkan bekal taqwa; 3) Sarana mendekatkan diri pada Tuhan; 4) Mengharapkan kesucian diri dan hartanya; 5) Sebagai penebus dosa, untuk mendapatkan pengampunan sebagaimana sabda Rasulullah "Hai Fatimah, berdirilah di sisi korbanmu dan saksikanlah ia, sesungguhnya titisan darahnya yang pertama itu pengampunan bagimu atas dosa-dosamu yang telah lalu" (HR. Al-Bazzar dan Ibnu Hibban); 6) Memupuk sifat mahmudah dan memupuskan sifat mazmumah; 7) Meningkatkan kasih sayang; 8) Syiar Islam, sunnah Nabi Ibrahim AS; 9) Pahala dan kemudahan meniti di atas shirat.

"Tiada suatu amalan yang dilakukan oleh manusia pada Hari Raya Kurban, yang lebih dicintai Allah selain daripada menyembelih haiwan Kurban. Sesungguhnya hewan kurban itu pada hari kiamat kelak akan datang berserta dengan tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya, dan sesungguhnya sebelum darah kurban itu menyentuh tanah, ia (pahalanya) telah diterima disisi Allah, maka beruntunglah kamu semua dengan (pahala) kurban itu." (HR.AL-Tarmuzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim), dalam riwayat lain "Muliakanlah kurban kamu karena ia menjadi tunggangan kamu di titian (shirat) pada hari kiamat."

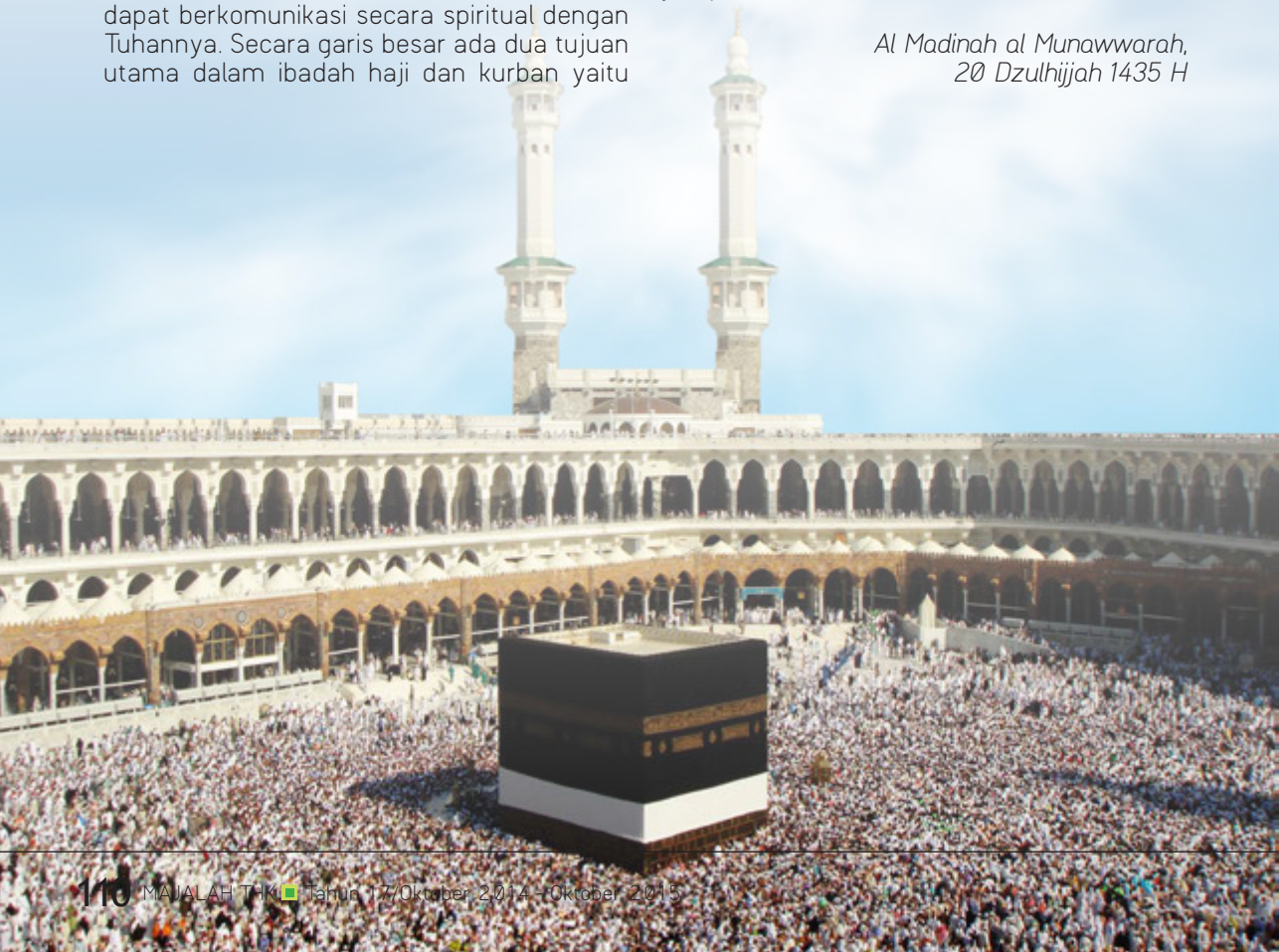
Ada beberapa poin penting yang dapat kita sarikan dari Sinau Haji dan Kurban. Pertama, mengacu pada QS. al-Kautsar ayat kedua, secara normatif dua ibadah tersebut merupakan syariat yang terkait dan disyariatkan pada tahun yang sama yaitu pada tahun ke-6 hijriah.

Kedua, syariat tersebut ditetapkan oleh Allah bukan tanpa tujuan tetapi sesungguhnya melalui sarana ibadah haji dan kurban manusia dapat berkomunikasi secara spiritual dengan Tuhannya. Secara garis besar ada dua tujuan utama dalam ibadah haji dan kurban yaitu

pertama, melalui syariat ibadah tersebut Allah sengaja memberikan kesempatan kepada manusia untuk berkompetisi dalam hidupnya, memilih sesuatu yang baik diantara yang jelek bagi dirinya baik secara individual maupun secara komunal dan sosial. Kedua, melalui sarana ibadah manusia dapat secara bertahap menuju kesempurnaan jiwa yang tidak akan berakhir dengan kematian dan tidak berakhir dalam batas-batas di dunia yang fana. Ibadah mendorong setiap individu untuk berkomunikasi secara intens dengan al Haqq menuju internalisasi diri yang haq.

Adapun Hikmah yang dapat dipetik dari dua syariat tersebut adalah, bahwa kesalahan seseorang dapat diukur dari dua dimensi yakni dimensi pribadi dan dimensi sosial. Saleh secara pribadi diukur dengan seberapa kuat keimanan dan ketekunan seseorang melakukan ibadah secara ikhlas dan ittiba' Rasulillah SAW. Sedangkan saleh secara sosial diukur dari seberapa besar kepedulian seseorang terhadap kehidupan sosial, sebagai implementasi nilai-nilai agama yang rahmatan lil alamin. Wallahu a'lam.

*Al Madinah al Munawwarah,
20 Dzulhijjah 1435 H*



PROGRAM UMROH 2015/1436 H DD TRAVEL

No.	Tanggal	Hotel		Keterangan
		Makkah	Madinah	
1	25 Desember s/d 2 Januari 2015	***	****	
2	7 Januari s/d 15 Januari 2015	***	****	
3	12 Januari s/d 20 Januari 2015	***	****	
4	22 Januari s/d 30 Januari 2015	***	****	Umroh bersama MASMONO
5	11 Februari s/d 19 Februari 2015	***	****	
6	16 Februari s/d 24 Februari 2015	***	****	
7	26 Februari s/d 6 Maret 2015	***	****	Umroh bersama Ust. Aseph Aounuddien
8	4 Maret s/d 12 Maret 2015	***	****	
9	11 Maret s/d 20 Maret 2015	*****	*****	Umroh bersama Ippho Santosa + Tour Dubai
10	23 Maret s/d 31 Maret 2015	***	****	
11	8 April s/d 16 April 2015	***	****	
12	20 April s/d 28 April 2015	***	****	
13	6 Mei s/d 14 Mei 2015	***	****	
14	11 Mei s/d 19 Mei 2015	***	****	

Pesawat : **SV / Emirates / Qatar / Setaraf**

Harga mulai dari : **\$2200**

Keterangan:
Syarat dan ketentuan berlaku, program dan harga sewaktu-waktu dapat berubah

Layanan Informasi dan Pendaftaran
0816 986 764

 **782 1373**
(021)
 Ddtravel Dompethuafa  @DDTOUR_TRAVEL  28C24FFC

www.ddtravel.co.id





Behind The Scene
Pembuatan Iklan
Tebar Hewan Kurban 1435 H



Kurban dan Pengembangan Peternakan Indonesia

Peristiwa kurban yang terjadi pada Idul Adha dan hari-hari Tasyrik, seringkali berlalu tanpa makna. Ia acap kali hanya dipandang sebagai hari-hari besar yang diwarnai prosesi ritual ibadah yang terus berulang setiap tahun, namun tak memberi makna perubahan berarti. Sebagian kita masih disibukkan dengan pendekatan ibadah individual dalam memaknai kurban. Sebagian lagi masih berkonsentrasi kepada hukum-hukum fikih penyelenggaraan kurban. Tentu saja semua itu penting, namun sudah saatnya kita harus memandang Idul Kurban sebagai peristiwa ekonomi yang memiliki potensi besar bagi masyarakat dan bangsa.

Jumlah penduduk muslim di Indonesia sekarang ini tidak kurang dari 200 juta jiwa (80% x 250 juta penduduk). Jika kita asumsikan, sebagian dari penduduk muslim itu golongan mampu, dan 10 persen saja di antaranya melakukan kurban, maka jumlah pekurban adalah 20 juta orang. Artinya setiap tahun tersedia potensi kurban senilai 20 juta ekor kambing. Kalau jumlah hewan kurban ini kitakonversikan, berarti tersedia dana Rp 35 Trilyun (dengan asumsi harga 1 ekor kambing = Rp 1.750.000).

Mengacu kepada data statistik BPS, bahwa jumlah penduduk miskin Indonesia per Maret 2014 adalah sebanyak 28,28 juta jiwa atau sekitar 7 juta rumah tangga, berarti setiap keluarga miskin di Indonesia bisa mendapatkan 2 - 3 ekor kambing kurban. Ini artinya setiap rumah tangga miskin di Indonesia bisa mendapatkan potensi sumber daya protein atau potensi sumber daya ekonomi sebesar 2 sampai 3 ekor kambing. Sampai saat ini, fatwa ulama belum memperbolehkan kurban dalam bentuk

kambing hidup. Jika kurban diperbolehkan dalam bentuk kambing hidup, maka proses kurban akan menjadi sarana pengembangan budi daya peternakan dan penguatan usaha ternak bagi penduduk miskin di Indonesia.

Selain bermanfaat langsung bagi keluarga miskin, kurban juga bermanfaat bagi para peternak. Bila 6 bulan sebelum musim kurban, kambing kurban dititipkan kepada peternak untuk dipelihara dengan imbalan Rp 50.000 per bulan, berarti para peternak Indonesia akan mendapatkan tambahan penghasilan 6 Trilyun selama 6 bulan. Kurban juga memberi manfaat kepada para pedagang yang menjadi penghubung antara peternak dan pekurban, tenaga pemotong hewan, pengelola jasa angkutan ternak dan banyak lagi pihak yang ikut terciprat manfaat kurban.

Namun, meskipun begitu banyak potensi manfaat kurban, kurban di Indonesia masih belum bergerak dari tataran ritual ibadah dengan cara menyembelih hewan, membagikan kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitar rumah dan memasak. Atau menyantapnya sebagai gulai dan sate. Seringkali yang mendapat daging kurban juga orang yang sama selama bertahun-tahun. Peristiwa kurban masih dominan sebagai aktivitas perburuan pahala dalam prosesi pemotongan hewan.

Bila kita telaah lebih jauh, sesungguhnya kurban juga menghadirkan masalah ketersediaan pasokan hewan ternak. Saat ini, ketersediaan hewan ternak khususnya kambing, di Indonesia masih terbatas. Peternakan kambing di Indonesia pada umumnya adalah peternakan kambing skala rumah tangga dengan jumlah kambing 2 - 3



Ahmad Juwaini

Presiden Direktur Dompot Dhuafa

ekor per rumah tangga. Tahun 2013 jumlah populasi kambing (dan domba) di Indonesia sebesar 31,326 juta ekor. Apabila musim kurban datang dengan keperluan hampir 20 juta ekor, maka kambing siap kurban di pasaran mengalami kelangkaan.

Karenanya, setiap menjelang Hari Raya Idul Adha, harga kambing mengalami lonjakan. Dari tahun ke tahun angka kenaikan harga kambing kurban semakin besar. Menjadi penting apabila peristiwa kurban juga dapat menginspirasi pertumbuhan pengembangan kambing secara terencana dan meluas.

Sudah saatnya kita serius melakukan pengembangan ternak kambing secara massal. Budi daya kambing harus dilakukan di semua wilayah Indonesia yang mungkin. Pemerintah dan dunia usaha harus mendukung dan memfasilitasi pengembangan ternak kambing di Indonesia. Budi daya ternak kambing yang baik akan menyuburkan populasi kambing di Indonesia. Kita dapat mengembangkan kambing dari kelompok bibit unggul yang terbaik. Tentu saja pertumbuhan budi daya kambing akan berkorelasi dengan penyerapan tenaga pengelola peternakan, baik sebagai peternak atau pekerja akan meningkat. Hal ini akan membantu mengatasi pengangguran di desa-desa dan mampu menghambat laju urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Manakala budi daya kambing unggul berhasil, maka jumlah pasokan kambing di Indonesia akan melimpah. Dengan ketersediaan jumlah kambing yang besar, selain kebutuhan ternak saat kurban dan keperluan lain di Indonesia terpenuhi, kelebihan juga bisa menjadi potensi untuk dijual guna keperluan lain. Salah satu potensi

yang kemudian dapat dijadikan sasaran penjualan kelebihan produksi kambing Indonesia adalah penggunaan untuk Dam Haji (denda pada ritual ibadah haji dengan cara menyembelih kambing).

Saat ini kambing yang digunakan sebagai Dam Haji sebagian besar berasal dari negara-negara berbasis peternakan yang mayoritas penduduknya bukan muslim. Negara-negara penghasil peternakan ini mampu memasok kambing yang berkualitas tinggi dengan harga yang sangat kompetitif. Bila kita mampu memasok ternak kambing untuk denda (Dam) 3 juta jamaah haji, maka ini akan menjadi sumber penerimaan devisa yang sangat besar bagi bangsa Indonesia.

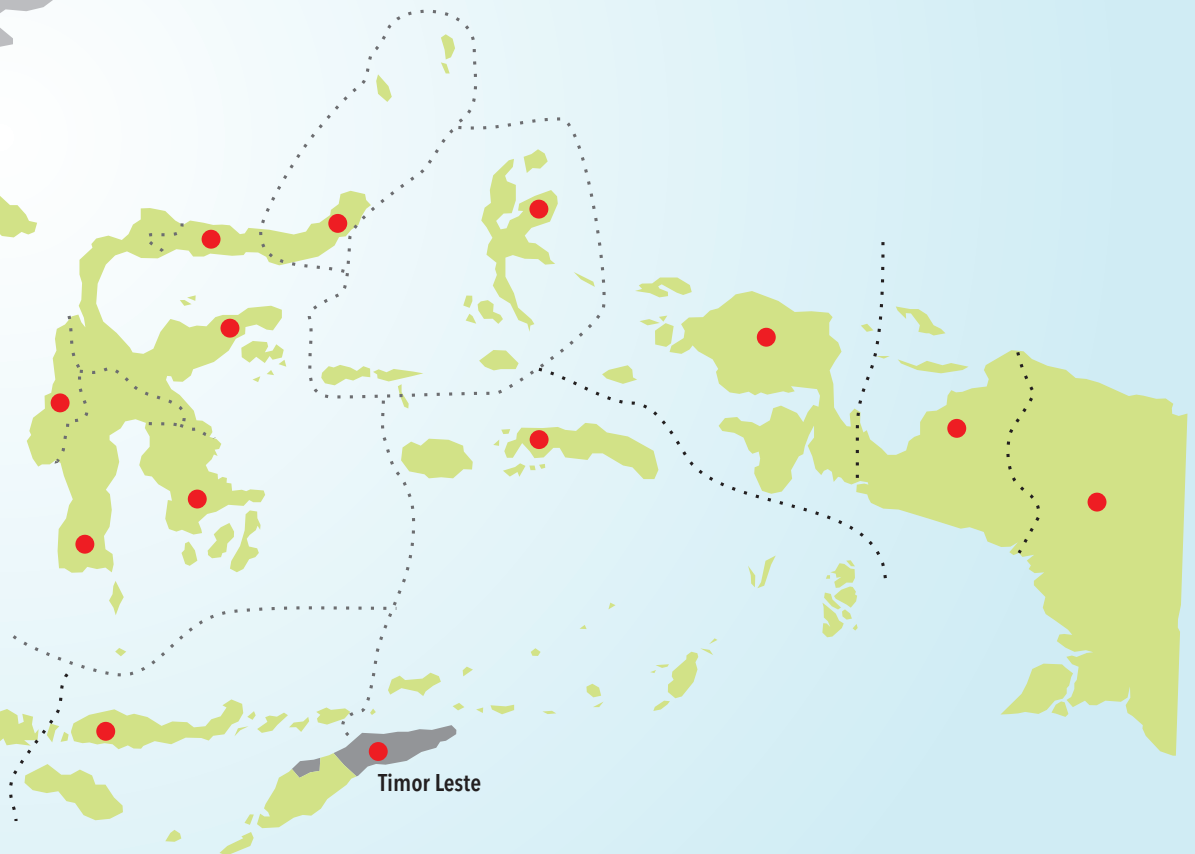
Indonesia bisa menjadi negara pemasok kambing dam haji, karena setiap tahun, Indonesia adalah negara terbanyak penyumbang jemaah haji. Pemerintah dan pengusaha harus melakukan lobi dan negosiasi yang baik kepada pemerintah kerajaan Arab Saudi agar Indonesia bisa menjadi pemasok kambing dam haji. Sangat wajar jika sebagai negara penyumbang jemaah haji dijadikan sebagai negara pemasok kambing dam haji. Tentu saja, lobi dan negosiasi tersebut akan juga sangat tergantung dengan kesiapan pasokan kambing, kualitas kambing dan harga kambing yang ditawarkan.

Peluang pengembangan peternakan yang muncul ini bisa menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan ekonomi bangsa jika dimanfaatkan dengan baik. Sebaliknya akan menjadi potensi ketergantungan kepada bangsa lain, jika dibiarkan berlalu begitu saja. Terpulang kembali kepada pemerintah dan bangsa Indonesia untuk memanfaatkan semua potensi besar tersebut.



Jumlah Pekurban 18.099 orang
Kambing 12.361
Sapi 819

Daerah Sebaran Distribusi Kurban
33 Provinsi
214 Kabupaten
375 Kecamatan
4.155 Desa
3 Negara (Timor Leste, Kamboja, Palestina)



Rekening atas nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

Rekening Zakat

	BNI Syariah 444-444-555-0
	Bank Syariah Bukopin 888.8888.102
	BCA Syariah 008.000.800-1
	Bank BII (Syariah) 2700-000.003
	Bank Danamon (Syariah) 005.8333.279
	Bank Permata (Syariah) 097.100.1992
	BRI Syariah 1000.782.919
	Bank Syariah Mandiri 7.000.489.535
	Bank Bukopin 101.1806.011
	Bank Central Asia 237.301.8881
	Bank Danamon 003.1191.455
	Bank Mandiri 101.00.98300.997
	Bank Mega 01-001-00-11-55555-0
	Bank Muamalat Indonesia 301.001.5515
	Bank Negara Indonesia 000.530.2291
	CIMB NIAGA Syariah 502-01.00025.00.2
	Bank Rakyat Indonesia 0382.010000.12300
	Bank Mega Syariah 100.0000.320

Rekening Dompot Kepedulian



	BCA 237.311.1180
---	---------------------

Rekening Infak

	Bank Danamon (Syariah) 005.8333.295
	Bank Permata Syariah 097.100.5505
	BRI Syariah 1000.782.927
	Bank Syariah Mandiri 7.000.488.768
	Bank Central Asia 237.301.9992
	Bank Mandiri 101.00.81050.633
	Bank Mega 01-001-00-11-66666-7
	Bank Muamalat Indonesia 304.000.8010
	Bank Negara Indonesia 000.529.9527
	BNI Syariah 009.153.9002
	CIMB NIAGA Syariah 502-01.00026.00.8
	Bank Rakyat Indonesia 0382.01.0000.13306
	Bank Mega Syariah 100.0000.569

Rekening Dollar

a.n Yayasan Dompot Dhuafa Republika

	Bank Mandiri 101.00.04491.922 (Swift Code: BMRIDJJA)
	Bank Syariah Mandiri 7.000.524.292 (Swift Code: BSMIDJJA)

Rekening EURO

	ANZ Panin Bank 413.732.00001 (Swift Code: ANZBJDX)
---	--

Rekening Bencana Dunia

	BCA 237.300.6343
	Bank Syariah Mandiri 004.019.1111

Rekening Wakaf Produktif

	BNI Syariah 009.153.8995
	BCA 237.304.8887
	Mandiri 101.000.662.6699
	BMI 0000.373.423
	Bank Syariah Mandiri 7.000.493.133

Rek. Wakaf Rumah Sehat Terpadu

	BNI Syariah 1111.5555.64
	BMI 303.001.7315
	Bank Mandiri 101.00.05555.469
	Bank Syariah Mandiri 7.000.523.757
	BCA Pondok Indah 237.304.5454

Rekening Indonesia Berdaya

	BCA 237.300.4723
	Bank Negara Indonesia 023.962.3117

Rekening Dompot Dunia Islam

	Bank Muamalat 000-125-5696
	BCA 237.787.878.3

Rekening Dompot Bencana Indonesia

	Bank Mandiri 101.000.6475.733
	BCA 237.304.7171

STEI UMAR USMAN

	BCA 237.302.6344
---	---------------------



Terima Kasih

Kepada **18.099** pekurban
yang telah menunaikan kurbannya
melalui THK Dompot Dhuafa

Terima Kasih Kepada:



Group members of VIVA



Cabang dan Perwakilan Dompot Dhuafa

DOMPET DHUafa WASPADA | DOMPET DHUafa SINGGALANG | DOMPET DHUafa SUMSEL
DOMPET DHUafa JABAR | DOMPET DHUafa BANTEN | DOMPET DHUafa JOGJA | DOMPET DHUafa JATENG
DOMPET DHUafa JATIM | DOMPET DHUafa KALTIM | DOMPET DHUafa SULSEL
DOMPET DHUafa HONGKONG | DOMPET DHUafa AUSTRALIA | DOMPET DHUafa JAPAN
DOMPET DHUafa KORSEL | DOMPET DHUafa AMERIKA



741 6050
(021)

Tebar Hewan Kurban @tebarkurban 27FEEDF

www.tebarhewankurban.or.id